



Gambar 1. Istana Pagaruyung. Foto karya George Schnee, 1984.

Thomas Dias: Perjalanan ke Sumatera Tengah 1684

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 20
- 4 Kolofon 34
- 5 Gambar folio 35



sejarah
nusantara



1 Pengantar

Timothy P. Barnard, “Thomas Dias: perjalanan ke Sumatera Tengah pada tahun 1684”. Dalam: *Harta Karun: Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 1. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH TIMOTHY P. BARNARD

Bagaimana sebaiknya bercerita tentang sebuah masyarakat yang berbeda sekali dengan masyarakat anda sendiri, yang lokasinya hanya digambarkan pada sebuah peta? Itulah kendala umum yang dihadapi VOC di abad ketujuhbelas ketika untuk pertama kali mulai menjelajahi kepulauan Indonesia yang begitu luas. Para karyawan VOC yang merupakan sebuah badan usaha perdagangan yang pertama dan utama ketika itu, mereka dihadapkan dengan keharusan untuk memahami berbagai masyarakat yang hendak mereka jadikan sebagai mitra usahanya. Ketika Thomas Dias melakukan perjalanan ke dalam kawasan masyarakat Minangkabau di tahun 1684, maka dia pun berpikir tentang berbagai peluang untuk menyelidiki serta memahami masyarakat dan komunitas baru. Dalam kisah perjalanannya tercerminkan kekayaan dokumen-dokumen arsip VOC.

Di tahun 1641, VOC berhasil menguasai Melaka yang merupakan salah satu pelabuhan kunci di kawasan tersebut oleh karena dari tempat itu lalu lintas kapal yang berlayar antara Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia dapat diawasi. Dengan demikian pelabuhan itu merupakan mata rantai yang menghubungkan berbagai kerajaan luas yang memiliki aneka barang, bangsa dan kebudayaan. Melaka merupakan pusat masyarakat Melayu hingga 1511, ketika bangsa Portugis menaklukan pelabuhan tersebut dan memerintah hingga kedatangan VOC.

Ketika menaklukan Melaka, VOC dibantu oleh Johor yang merupakan tempat pengungsian banyak kaum elit Melayu dari Melaka menyusul tahun 1511. Johor dan VOC tetap bersekutu sesudah tahun 1641, kendati timbul sejumlah ketegangan karena dalam beberapa dasawarsa berikutnya, Johor mulai menguasai kawasan hutan yang luas dengan sumber daya berlimpah yang terletak di bagian timur Sumatera.

Menyusul penemuan ladang-ladang timah di kawasan hulu sungai Siak dan Kampar di tahun 1670-an, Sumatera Tengah menjadi sumber daya tarik dan persaingan bagi Johor dan VOC. Di kawasan itu terdapat jaringan masyarakat yang luas yang melakukan perdagangan antara daerah pedalaman dan Selat Melaka. Para pemimpin masyarakat dengan mudah memeterai perjanjian dengan negeri (*nagari*) mana saja yang memberikan keuntungan paling besar. Jauh dari kawasan aliran sungai tersebut terdapat dataran tinggi Minangkabau, tempat bermukim masyarakat matrilineal yang rancak menguasai produksi beras dan pendulangan emas. Dari kawasan dataran tinggi tersebut yang bak sebuah tempat mistik bagi orang di awal kurun waktu modern, aktivitas perdagangan mengalir melalui daerah aliran sungai menuju ke Selat Melaka. Itu sebabnya maka dataran tinggi itu menjadi tujuan utama bagi setiap pedagang di kawasan tersebut. Thomas Dias melangkah masuk ke dalam aneka jejaring persaingan perdagangan ini, dengan melakukan sebuah perjalanan yang cukup menakjubkan ke dataran tinggi Minangkabau, dan dengan demikian turut membantu mengembangkan sejumlah simpul perhubungan antara VOC dengan negeri di pedalaman Sumatera.

Tidak banyak yang diketahui seputar Thomas Dias. Selain kisah perjalanannya ke kawa-



PENGANTAR



Gambar 2. Sebuah segel kerajaan Minangkabau. Rusli Amran. Sumatra Barat hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

san Minangkabau di tahun 1684, namanya hanya disebut beberapa kali dalam catatan-catatan VOC. Dari catatan-catatan tersebut muncul sosok seorang pegawai yang dapat dipercaya, yang sering berfungsi sebagai perantara dengan para pemimpin dan pedagang setempat. Misalnya, di tahun 1682 Dias menyerahkan sejumlah surat kepada para pemimpin di Indragiri dan dalam sensus Melaka tahun 1680, tercatat bahwa Dias menikah dan mempunyai delapan anak dan dua orang budak. Dias digolongkan dalam ras orang berkulit hitam (*zwarte*).

Selain cuplikan singkat dari kehidupan Thomas Dias di Melaka itu maka hampir semua yang kita ketahui tentang dirinya berasal dari sebuah laporan yang dituliskannya pada tanggal 25 September 1684, menceritakan perjalanannya ke Minangkabau. Asal muasal dilakukannya perjalanan tersebut adalah karena sejumlah kegagalan para pegawai VOC di tahun 1683 untuk berkomunikasi dengan para pemimpin masyarakat di kawasan pertambangan di Sumatra bagian tengah. Dias merupakan salah satu peserta dalam ekspedisi ke Patapahan yang dilakukan dalam bulan Mei 1683 di bawah pimpinan Hendrik Temmer. Hanya sedikit yang dicapai ekspedisi tersebut, tetapi Dias tetap tinggal di Patapahan sesudah yang lainnya pulang. Di tempat itu dia mendirikan sebuah pos kecil sebagai semacam perwakilan

an (*morador*) Kompeni. Dalam kedudukannya itu, Dias bertengkar dengan seorang wakil pihak Belanda, Hendrik van Roonhuyzen yang berkunjung ke Patapahan di akhir tahun itu. Menurut Van Roonhuyzen, banyak permasalahan perdagangan yang terus berlanjut adalah akibat dari ketidakmampuan Dias. Kendati akhirnya Dias dapat membela diri di hadapan para pejabat Melaka, kedudukannya dan kelayakannya untuk dipercaya sebagai seorang perantara sudah dipertanyakan. Demi untuk mengembalikan kedudukannya di mata pejabat VOC, Dias mengajukan usulan berani yang membuat namanya kemudian tercatat dalam dokumen-dokumen arsip dan dengan begitu juga dalam sejarah: ini disebabkan karena dengan melakukan perjalanan itu diharapkan penguasa Minangkabau akan dapat diyakinkan untuk menertibkan kawasan yang sering bergejolak itu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Dias bermaksud pergi ke ibukota Minangkabau dan memastikan bahwa penguasa setempat akan memberikan dukungan kepada kepentingan perdagangan VOC di kawasan tersebut. Para pejabat VOC kemudian menyetujui maksud ini. Dalam bulan Mei 1684, Tomas Dias mengirim sebuah surat kepada penguasa Minangkabau di Pagar-Ruyung (dalam dokumen disebut “Paggarr Oejom”), minta izin untuk berkunjung dan tak lama kemudian mendapat jawaban positif. Segera Dias menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan bersama 37 orang memulai perjalanan ke dataran tinggi Minangkabau seperti yang diceritakannya dalam dokumen ini

Dalam laporan yang diserahkan Dias bulan Juni 1684, digambarkan keadaan berbagai desa serta kendala yang ditemuinya ketika berjalan dari bagian timur Sumatra ke dataran tinggi Minangkabau. Dias berangkat dari pos penimbunan utama di Patapahan dan rombongan VOC tersebut terus-menerus bertemu dengan tokoh-tokoh yang enggan bekerjasama sehingga mereka terpaksa berjalan ke dataran tinggi dengan menyusuri sungai Kampar Kiri dan melalui jaringan rumit jalan



PENGANTAR

setapak yang menghubungkan berbagai sungai. Dalam laporannya, Dias memang menggarisbawahi kesukaran-kesukaran yang dijumpainya, tetapi terbaca jelas pula bahwa dia juga tak henti-hentinya menegosiasikan pembentukan jalinan diplomasi dengan berbagai pihak itu. Sesudah berjalan beberapa minggu, rombongan akhirnya tiba di sebuah desa yang terletak dekat ibukota Minangkabau yaitu PagarRuyung. Nampaknya, lokasi desa tersebut tidak sama dengan lokasi desa PagarRuyung masa kini, akibat telah terjadi sejumlah persaingan dalam abad-abad menyusul kedatangan Dias.

Penguasa Minangkabau mengutus seorang *Raja Malyo* (“Raja Melayu” yang besar kemungkinan adalah seorang pejabat yang bertanggung jawab atas urusan perdagangan dengan kawasan timur atau kawasan Melayu). Raja Melayu itu datang bersama 500 orang dan mendampingi Dias menuju ibu kota pada senja hari. Keesokan hari, Dias baru masuk ke dalam ibu kota dan menghadap penguasa. Menurut Dias, kedua putra raja menemuinya di pinggir kawasan kerajaan bersama 4000 orang yang kemudian mengembangkan sejumlah payung kebesaran dan mereka menghantar para tamu untuk bertemu dengan penguasa. Sesudah mempersembahkan sejumlah hadiah dan sebuah surat dari Gubernur Jenderal Melaka, Cornelis van Quaelbrgen, Dias diundang masuk ke dalam istana. Di sana penguasa menyambut tamunya secara lazim dengan memberinya buah pinang dan tembakau dan sesudah mengunyah pinang Dias kemudian juga ambil bagian dalam perundingan diplomasi terkait perjalanannya yang antara lain membicarakan aneka bahaya yang telah dihadapi Dias selama perjalanan serta fakta bahwa dia merupakan orang nasrani pertama yang masuk ke daerah Minangkabau.

Beberapa hari kemudian, penguasa Minangkabau menyilahkan Dias yang sementara itu telah diberi gelar “Orang Kaya Saudagar Raja” untuk membuka sebuah pos Belanda di Patapahan dan juga membantunya agar dapat menguasai kegi-

atan perdagangan di sungai Siak dan Indragiri. Ketika Dias mengatakan bahwa Johor menguasai sungai Siak, penguasa Minangkabau menjawab dengan ringan bahwa kawasan “dari Pulau Gentong hingga Patapahan milik saya.”

Sesudah menerima berbagai hadiah dan kehormatan, Dias mulai menyiapkan perjalanan pulang. Ketika hendak berangkat, kepadanya diserahkan sejumlah surat dan cap sebagai tanda bahwa dia memang telah melakukan perjalanan tersebut, dan dengan demikian berarti bahwa kepadanya telah diberikan kewibawaan, tetapi dia juga diberi sebuah kotak berisi “sejumlah gambar tak senonoh” yang besar kemungkinan dahulu telah dikirimkan oleh seorang pejabat Belanda kepada penguasa Minangkabau. Dia kemudian meninggalkan Pagar-Ruyung dan berjalan melalui jalur-jalur perdagangan yang lazim. Raja Malijo mendampingi rombongannya bersama 3000 orang hingga mencapai pos penimbunan Siluka dan dari tempat itu Dias melayari sungai Kampar Kiri dan melanjutkan perjalanan melalui darat hingga tiba di Patapahan dalam bulan Juli 1684.

Namun, tidaklah terlalu banyak hasil yang diperoleh dari perjalanan ini. Seorang wakil sultan Johor menulis surat ke Melaka di tahun 1684, berisi peringatan bahwa sungai Siak merupakan wilayah Johor dan para pedagang Belanda dilarang memasukinya. Kendati Patapahan tetap menghormati dan setia kepada wibawa Minangkabau, Johor berusaha keras agar dusun-dusun yang terletak di hulu sungai masuk ke dalam wilayah pengaruhnya. Ketika Dias tiba kembali dari perjalanannya di bulan Agustus 1684, Johor sudah menguasai sedikit banyak sungai Kampar Kanan dengan membuat sejumlah perjanjian yang dimekaterai dengan para pemimpin di sejumlah tempat perdagangan. Walaupun VOC tak lama kemudian membangun sebuah loji di Patapahan, mereka akhirnya mengosongkannya akibat serangkaian serbuan dan juga karena para pedagang setempat memutuskan untuk menyalurkan timah dan emas mereka melalui dusun-dusun di sepanjang



PENGANTAR



Gambar 3. Sungai Siak, Sumatera saat ini.

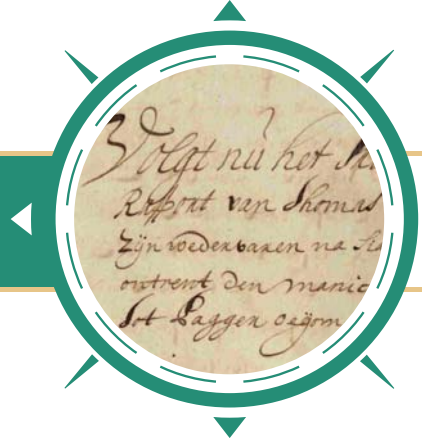
sungai Kampar..

Laporan Dias terkait perjalanannya ke kawasan Minangkabau menjadi sedikit lebih dikenal di akhir abad ke sembilan belas ketika seorang arsiparis di Batavia, F. de Haan, menarik perhatian orang kepada laporan tersebut dalam sebuah tulisan yang terbit dalam majalah *Tijdschrift-voor IndischeTaal-, Land-en Volkenkunde* di tahun 1897. Sejak itu, laporan Dias telah muncul paling tidak dalam empat laporan utama lain di kawasan ini, termasuk dalam *Forgotten Kingdoms of Sumatra*, karya F.M. Schmitger dan juga dalam berbagai tulisan Christine Dobbin (*Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy*), Leonard Andaya (*The Kingdom of Johor*) dan Jane Drakard (*A Kingdom of Words*). Para sejarawan seringkali menggunakan laporan perjalanan tersebut sebagai sumber yang memberikan sekilas pandang tentang berbagai kegiatan di istana Minangkabau di awal kurun waktu modern dan juga tentang akitvitas perdagangan yang rancak dan kegiatan diplomasi di kawasan hulu Sumatra di akhir abad ke tujuh belas. Dengan demikian, kendati laporan itu menggambarkan sebuah perjalanan yang hebat tetapi hanya memberikan

sedikit hasil kepada VOC, laporan itu memungkinkan para ilmuwan memahami dengan lebih baik tentang hubungan rumit antar berbagai masyarakat di Sumatra bagian tengah di akhir abad ke tujuh belas.

Referensi:

- Barnard, Timothy P., *Multiple Centres of Authority. Society and environment in Siak and eastern Sumatra, 1674-1827*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- Barnard, Timothy P., “Mestizos as Middlemen: Tomas Dias and his Travels in Eastern Sumatra”, in: Peter Borschberg (ed.), *Iberians in the Singapore-Melaka Area (16th to 18th century)*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2004, 147-60.
- Drakard, Jane, *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Selangor: Oxford University Press, 1999.
- Reid, A. (Ed.), *Witnesses to Sumatra: A Travellers' Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995.



2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda¹

Timothy P. Barnard, “Thomas Dias: perjalanan ke Sumatera Tengah pada tahun 1684”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, ANRI HR 2497, VANAF FOL. 1431.

Edele Heeren.²

Nadat Uw Ed. Agtb. mij op den 28en may hadden gelieven af te vaardigen, ben ik naar verloop van 13³ dagen aan 't jagt Orangie (voor de bandaar in de Siacase revier [fol. 1432] geanckert leggende) gecomen, van waar na twee dagen toevens mijn reyse naar Patapan vorderde alwaar nae 7 dagen⁴ terdeeringe, sijnde den 2oen van geseyde maant⁵ behouden arriveerde, en gingh ook aanstonts UEd. Agtb. missive aan den Dato Bandara⁶ geprojecteert overhandigen, sijnde geseyde Dato Bandara volgens land gebruyk seer sterk geaccompagneert ende onder hare gebruyckelijcke courtosien vroegh hij na den welstant van d'E. Heer Gouverneur, daarop hem diende, dat de Heer Gouverneur in goede dispositie op Malacca gelaeten hadde. Soo was zijn vragen nogh of de Heer Gouverneur hem wel soude gelieven te vergunnen, om⁷ zijn gontingh naa Aatchin te mogen senden, waarop hem weder dienende, ik vertrouwe van jae, ende dat seyde hij te sullen doen. Naardat drie dagen costy geweest ware bestelde⁸ ik de brieven van UE Agtbare, onder welcke een waare aan Paduca Tuan, zijnde den regent van Ajertiris.⁹ Desen heeft wel 10000 mannen en daeronder seer veele coopliden onder sijn gebiet, van welcke ik eenige dede roepen om des E. Compagnies genomene cleden om te setten gelijk ook door haare hulpe in den tijt van twee maanden gevolgt is, soodat nogh verscheydene naa beneden aan 't jagt geweest zijn sonder yets te kunnen becomen.

¹ Eerder gepubliceerd door F. de Haan als: “Naar midden Sumatra in 1684”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 39 (1897), 327-366.

Dit is een gereviseerde versie van De Haan's transcriptie. Indien relevant bevonden zijn hieronder de voetnoten van De Haan (eveneens geredigeerd en corrigeerd) overgenomen. In de Engelse en Indonesische vertalingen zijn Nederlandse woordverklaringen weggelaten.

² De Gouverneur en Politieke Raden te Malakka.

³ Er staat: '13e'.

⁴ William Marsden, *The History of Sumatra*. London: Thomas Payne, 1784, second edition, 357, zegt dat de reis naar Patapahan een riviertocht per sloep van acht dagen vereiste.

⁵ Bedoeld wordt 'Juni'.

⁶ Eind negentiende eeuw was te Patapahan nog steeds een 'Datoe Bandara' het hoofd van de negorij, zie J. A. van Rijn van Alkemade, “Beschrijving eener Reis van Bengkalis langs de Rokan-rivier naar Rantau Binoewang”, *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 32 (1883), 21-48. R. Everwijn, “Verslag van een onderzoekingsreis in het rijk van Siak”, *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* 29 (1867), 298, schat de bevolking op 350 zielen en noemt het laatst der vorige eeuw hadde uitvoer van goud uit de bovenlanden van Minangkabau plaats over Patapahan en niet naar de Westkust. Zie ook Marsden, *Sumatra*, 355.

⁷ Er staat: 'waut'.

⁸ Dit moet beduiden 'ik zond op'.

⁹ Ten zuidwesten van Patapahan aan de Kampar Kanan, J. W. IJzerman, *Dwars door Sumatra. Tocht van Padang naar Siak onder leiding van den hoofd-ingenieur der staats-spoorwegen J. W. IJzerman*. Haarlem: F. Bohn, 1895, 149, “geen Europeaan drong in deze streken door: orang V kota lawan Companie”.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Ontrent desen tijt is mij een brief van Sultan Siry Pada Moeda Coningh van Paggar Oejom, van negen persoonen geassocieert, ter hand gecoomen, daarin mij belaste, tot hem in Paggar Oejom alwaar resideerden, te comen. Versekert zijnde dat de missive van¹⁰ ditto Coningh quam, soo resolveerden ik dese roeping van gemelde Coningh te consequeren, also mij dagte d'E. Compagnie affaires daar aan besonder belange hadden, vindende seer haast 20 persoonen van de Patanpanse inwoonders bereytwillig om mij op dese reyse geselschap te houden.

Maar also dese reyse niet sonder swarigheyt ware te voltrecken, uyt oorsaake dat verscheydene over de bergen¹¹ woonende radias dese noit gebeurte¹² correspondentie tuschen haaren [fol. 1433] Opperconingh ende d'E. Compagnie suspect soude zijn, ende dierhalven niet souden nalaten om met mogelijkck middel het effect van dien te obsteren, soo is generaliter goet gevonden dito reyse buyten de ordinary wegh¹³ en door het bos te nemen, also daar niet als struykrovers ende het wilt gedierte te vresen hadden, die aan soo sterck een geselschap niet ligtelijck zouden derven yets attenteeren.

Ende naardien ons om 't gearesteerde te voltrecken een ervaarne gidse nodigh was, soo heb ik belast die te become, stellende mij selven ondertuschen besig om nodige voorraden en behoeftheden te versorgen, waartoe omtrent twee dagen besteed hadde wanneer den admirael¹⁴ schipper Louw onder 't geblaas van de trompet de rivier van Patapan quam opsetten, ende voor mijn residentieplaats aanleggende, trad hij uyt de chialoup tot mij aan lant. Ende als ik hem naar verwelcominge vroegh naar de oorsaacke van sijn komste, seyde ordre te hebben om te visiteren ofte condschap te nemen van 'tgeene passeerde. Ik versogte dat zulcke ordre gelieve te vertoonen, en daarop liet gesejde admirael mij een brief zien sonder eenige naam ofte onderteekeninge, 'tgeene mij haast dede mercken dat maar een loosheyt van hem was, om sijne grootsheyden, daar van nogh beneden zijnde al condschap gecregen hadde, te excuseren,¹⁵ wes ook versogte dat sijn ten spoedigsten van daar geliefde te reitereren.

Dies niettegenstaande heeft hij sijn aldaer twee dagen onthouden, en als ik middeleerwile alle noodsaakelijkheden tot mijn¹⁶ voorgenome reyse genegotieert hadde, soo hebbe ik voorgemelte 20 persoonen die mij op de reyse te vergeselschappen beloofd hadde, versogt te coomen, maer zij hebben het mij ontzeyt, en soo geensints beloften gepresenteert. Ende dese alteratie had de commandeur [fol. 1434] Schriek met sijn praat gecauseert, hebbende volgens verclaringe van de Manancaben gesegt: "Wat zal Thomas Dias bij den Coningh doen?, dien handel kan nu niet voortgaen want den gouverneur zal binnen 14 â 15 dagen naar Batavia vertrecken."¹⁷ Doen zond ik uyt tot bij-

¹⁰ Er staat: 'aan'.

¹¹ Er staat: 'ordere begen'.

¹² Er staat: 'gebeurt'.

¹³ Hoe die reis eind 19e eeuw het gemakkelijkst gedaan werd ziet men bij de IJzerman, *Dwars door Sumatra*, 477.

¹⁴ Laurens Jansz. Schriek.

¹⁵ Er staat: 'Excuteren'.

¹⁶ Er staat: 'mij'.

¹⁷ Op 18 april 1684 werd Nicolaas Schaghen benoemd tot opvolger van gouverneur Cornelis van Qualbergen; enige maanden later vertrok de nieuwe gouverneur naar Malakka.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

kans in 50 plaatsen om een grooten der Manencaben mij wel bekent te roepen, welke met 25 mannen tot mij quam, en vroegh wat ik begeerde.

Ik relateerde hem, alsdat ik van de heer Cornelis Van Quaalbergen Gouverneur van Malacca hier gesonden ware, om de groote van zijn land aan te dienen de goede inclinatie die de E. Compagnie hadde om met haar een onderlinge vrundschap, correspondentie,¹⁸ en commercie te houden, ende hoe dat ik nu dierwegen van den Coningh van Paggar Oejem geroepen waare, als in zijn Mayesteyts missive die ik hem daar op thoonde, konde beoogen, ende naardat die gelesen hadde, presenteerde hij mij met zijne bijhebbende mannen te vergeselschappen. En soo heeft onse reyse des anderdaags een avancq genomen, zijnde te samen 37 sterk, overmits ik nogh thien persoonen van (de) chialoup mede nam, die niet weygerden hare levens nevens het mijne ten dienste van de E. Compagnie te resiqueeren. Ende zijn met den avont in Ajertiris¹⁹ aangekomen, alwaar ons vroegen waarwaarts onse reyse streckte, die wij antwoorden naar Pagger Odjom, maar zij repliceerde opstonts: “Gij moogt daar niet gaen ende daar is noyt een Christen geweest, nogh noyt hebben wij zulx horen seggen.”²⁰ Dese woorden deden mij haast harre sotte ende al te passieuse openie vermercken, dies om haar te vernoegen weder dienden: “Neen, wij gaan slegts twee dagh reysens verder, en dan comen wij wederom”; omdat wij vreesden dat hare brutale onkunde ende passie ons welligt een quaden trek mogte spelen. [fol. 1435]

Van daar zijn wij des anderen daags voort gereyst en hebben des avonts Belemby²¹ becomen. Aldaar hadden wij gelijcke ontmoetinge als voren in Ajertiris, en hebben haar ook op gelijke wijze vergenoegt, ende van daar vertrocken zijnde, quamen wij in een stat Ridan, daarmede al gelijcke ontmoetinge hadde. En zijn soo met den avont in Cata Padan²² geraakt, en als deselver inwoonders gewaar wierden dat ons voorneemen na Paggar Oejoem was streckende, zoo weygerden sij ons huysvestinge, soodan wij genootsaakt waren met goede wagthoudinge en het geweer in de handen onder²³ eenen boom te vernagten. En den dagh doorbreeckende vervorderden²⁴ wij onse reyse, ende ontmoeten doen een rivier daar wij over swommen, en quam soo voort tot de stadt Pacu,²⁵ en daar bestonden zij al mede te vragen waarheen ons voornemen strek-

¹⁸ Er staat: ‘correspondente’.

¹⁹ Everwijn, “Verslag van een onderzoekingsreis”, 299: “Van Patapahan loopt Zuidwaarts een weg naar Ajer Tiris. Dit is de voornaamste en kortste handelsweg naar Sumatra’s Westkust, meer bepaald naar de L kota’s”.

²⁰ Er staat: al te passieuse.

²¹ Everwijn, “Verslag van een onderzoekingsreis”, 352 vermeldt: “Het landschap Sibelimbing dat op de grenzen van het gebied der V Kota’s ligt”. De weg van Air Tiris liep daarheen.

²² Everwijn, “Verslag van een onderzoekingsreis”, 352 noemt Kotapadang en Paku als gelegen in het rijkje Kampar Kiri.

²³ Er staat: ‘over’.

²⁴ Er staat: ‘vervoerde’.

²⁵ Pakoe ligt volgens de kaart van Everwijn in het *Jaarboek van het Mijnwezen*, 1874, 1^e deel, aan de linkeroever van de Kampar Kiri, op de plaats waar een ongenoemde bijstroom daarin uitloopt. Uit het reisverhaal van Tomas Dias blijkt dat het aan de rechteroever moet liggen; mogelijk is het dezelfde plaats die op de schetskaart van IJerman ‘Goenoeng Sahilan’ heet, waar het voetpad van Air Tiris de Kamper Kiri bereikt, zie IJerman, *Dwars door Sumatra*, 39.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

ten, en als haar gesegt wierden naar Paggar Oejom, soo repliceerden sij dat wij, zoo wij sulx seeckerlijk voorhadden, niet met leven daar comen souden. En als ik haar militeusen aart aldaar mede vermerkte, seyde ik haar, dat wij maar weynigh verder hadden te gaen, en ligt wel morgen wederom zouden²⁶ comen, waarmede haar grotelijx contenteerden, seggende dat sulx seer goet zoude zijn.

Van hier hebben onsen wegh verandert, en deselve door de bosschen, en over bergen genomen, hoewel onse gidse ons diverse swarigheden buyten de eerste gemelde van moordenaren en wilt gedierte voorstelde, als van steyle gebergten, moerassen, doornen, en diergelijcke.

't Geene onsen Manencabese compagnions al seer dede afschricken, die ik nochtans door groote aanmoedighingh onse resolutie dede accepteren, dies wij voor den dagh, aler des stats inwoonders ontwaakten, dese wegh aannamen, eenlijk om [fol. 1436] gemelde inwoonders van onse wegh geen condschap te geven, en hebben seven dagen het bosch gemarchieert sonder een eenige hutten te ontmoeten. Dan ten eynde van dito dagen quamen wij aan een dorpje daar wij 3 â 4 huysen ter zijden en afgesondert vonden staan, in welcke wij ons retret namen, en rusteden aldaar een geheelen dagh.

En des volgenden daags met het aanligten van den dageraat hernamen wij onse reyse wederom door het bosch, en quamen bij eenen seer hoogen bergh, bij die van den lande Pima genaamt, en belandeden na een thiendaagse marchieeringe in de stad Nugam,²⁷ leggende ontrent vier mijlen van Pagger Oejem. Daar stelden wij ons wederom tot rusten, naardat negen²⁸ personen had uytgesonden om onse aancomste, die ter ordre van d'E. Compagnie en bevel van ambassade door last van de heer Cornelis van Quaalbergen gouverneur van Malakka was, te adviseeren, en te vragen ofte het de Mayesteyt geliefde van hier condschap wegens onse comste te nemen, dan ofte gedient ware met onse naderinge²⁹ tot zijn mayesteyts stadt en hof.

Korts daaraan sond³⁰ den Koningh eenen Radia Malyo nevens 500 mannen met geele coninklijke vaandelen (om) mij verwelkomen,³¹ ende uyt den naam van zijn heere en Coningh aandienen, alsdat zijn Mayesteyt over mijn³² behouden arrivement te hoogsten verblijt ware, ende d'besendinge met volle genegentheyt accepteerde, versoekende vorders dat het mij geliefde naarder en in de stadt te comen, 'tgeen ik beleefdelyck excuseerde, seggende dat het onmannelijck soude sijn, eenige besendinge ofte missive van de E. Heer Gouverneur aan den Mayesteyt zijn Coningh gesonden bij nagt te ontfangen, maar zoo den Coningh aan de E. Compagnie ofte d'Heer Gouverneur van Malacca weldaat en vrunschap geliefde te bewijzen, dat versogte zulx morgen [fol. 1437] bij dage mogte geschieden. En na desen antwoorde belaste de gemelde Radja

²⁶ Er staat: 'zoude'.

²⁷ Waarschijnlijk Ngoengoen: zie noot 56.

²⁸ Is dit getal door de etiquette voorgeschreven? Boven komen ook negen personen de brief van de Sultan bestellen.

²⁹ Er staat: 'nedringe'.

³⁰ Er staat: 'soude'.

³¹ Er staat: 'verwelkomende'.

³² Er staat: 'mij'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Malyo 400 man bij mij te blijven en goede wagt te houden, en daarnaar de inwoonderen geboden hebbende mij alle goet onthael te doen en te beschicken alles wat ik mogte begeeren, soo (is) hij met den anderen hondert man wederom na den Coningh gegaan.

Van waar met den dageraat wederom tot mij quam, met last om den brief van de E. Compagnie en de Heer Gouverneur nevens besendinge te ontfangen, doen hebbe ik hem andermael versogt dat hem geliefde zijn Mayesteyt den Conink te versoeken, dat ons voor dien dagh bij zijn Mayesteyt geliefde te excuseeren om³³ 'tselve tot den volgenden uyt te stellen, zoo wij, nu tot ruste geraakt waren, buyten vermoede seer vermoeyt bevonden, gelijk wij ook in waarheyt tot stilte en ruste gecomen zijnde ons bevonden, zoodat alle onse leden met stijvigheyt en vol pijn beseth gevoelden. Met dit antwoord is gedagte Radja Malyo wederom na den Coningh vertrocken.

Op den volgende dagh zijn des Coninghs twee soonen, den prins ende zijn broeder, verselt met omtrent 4000 mannen en coninklijcke statie van instrumenten nevens seer veele caitoquas quitasollen³⁴ met gout beslagen ende andere coninklijke teyckenen, als goudene schotels tot ons gecomen, om de brieven en geschencken te halen. Den prince aanvaarden den brief en leyde se in een goudene schotel ende droeg se met eygene handen gelijk ook zijne groten met de geschencken in de silvere schotels deden, gaande soo onder 't lossen van hare schietgeweiren met mij verselt na het paleys, treden den prince met den brief tot zijn vader, blijvende ik beneden onder de groten. Den coningh dede den brief lessen, en naar leesinge dede den Mayesteyt [fol. 1438] mij betels in een grote silvere schotel geven, seggende tot mij dat ik geluckigh ende grootmoedigh was omme soo grooten reyse aan te nemen, en mijn te durven resiqueren onder soo veele gevaren door de bosschen, die niettemin sonder hinder gepasseert ware, ende hij noyt gehoort hadde dat eenigh Christen oyt tot daar genadert ware als dese reys. [Hij] vroegh mij vorder wat drift ofte nieuwigheyt mij daertoe bewogen hadde. Daarop [ik] diende niet anders, dan dat mij d'E. heere Cornelis van Qualbergen, regeerende Gouverneur op Malacca ende mijn³⁵ gebiedende heer, mij belast hadde om na zijn Mayesteyts welstant te vernemen. Daarop [hij] mij weder seyde, zulx is mij ten hoogsten aangenaem en ik houde mij aan geseyde Heer Gouverneur verpligt, en sal nu voortaan als een goet vrund tot zijn E. dienste bereytwilligh zijn.

Eyndelinge zeyde den Coningh dat sijn gesigte swart was over Paducca Radja en al zijn doen, ende daaraan belastede hij Radja Malyo een woonige voor mij klaar te maaken, en met alle noodsaackelijckheden te voorsien, jaa al wat ik quame te begeeren mij te doen toecomen, seggende mij met dito radja te willen gaen, 'tgeene na eerbiedigh afscheyt genomen te hebben naarquam, en wierde alsoo tot in mijn geordonneerde residentieplaats geleyt.

Na verloop van 2 à 3 dagen gingh bij eenige van de groten, hun vragende of ik den Coningh niet weder soude mogen spreken, die mij antwoordeden dat zulx niet konde zijn, ende dat het genoegh was met den Coningh ter eerster instantie gesproocken te

³³ Er staat: 'ons'.

³⁴ Quitasol of kippersol, verbasterd Portugees voor zonnenscherm. Het woord 'caitoquas' is onbekend.

³⁵ Er staat: 'mij'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

hebben, jaa dat het een buytengewoonlijkheyt, eere en weldaat was.

Dit voorval bij mij wel overwogen zijnde, dede mij beslyuten dat dito weygeringe meer uyt een suspisieuse ofte malitieuse opinie der groten ontstonde, dan wel uyt 's Conings [fol. 1439] beveelen ofte begeeren, dewijle de Mayesteyt in eerste ontmoetinge seer affabel en spraaksaam bevonden hadde, dies resolveerden ik haar het volgende te repliceeren, ende seyde: Ik magh ende hebbe ook met den grooten Turck mogen spreken, dat soo grooten vorst is, waaromme magh ik met dese Mayesteyt niet spreken, dewijle dito Turck volgens des Coninx seggen zijn broeder in wapenen is? Hierop swegen dito groten ende dissimuleerden hunne quade inclinatie.

Ondertusschen considereerde ik wat in dat geval om tot (mijn) voorneme te geraken best te doen waare, dogh geen bequamer uytcomste siende dan door de eene ofte andere vont³⁶ daartoe te moeten geraacken, soo is mij dese volgende in den sin gecomen die ook, gelijk UE. Agtbare in vervolgh zullen vernemen, seer goede uytslagh tot het intendit gaf. Ik hadde in den tijt van mijn verblijff al vernomen alsdat de moeder van veelgedagte Radia Malyo in 't hof en voornamentlijck bij de coninginne seer groote en vrije toegangh hadde, dies tot haar gingh en versogte of 't haar geliefde aan de coninginne mijnentwegen een boodschap te doen, en hare Mayesteyt aandienen, hoe dat ik van soo verre onder veele en verscheydene levenspericulen aldaar ware gecomen, zijnde gesonden van de E. Heer Gouverneur van Malacca als een gesant nevens zijn E. brief, dat ik seer gerne nogmaals met den Coning haar Mayesteyts man spreken soude, 'tgeene mij door een antwoord eeniger grooten, van mij dieshalven aangesproken en versogt, in 't³⁷ geheel en als onmogelijck ontsegt ware geworden, 'twelcke mij niet alleen wonder maar ook ongelooflijk scheen, dies haere Mayesteyt eerbiedigh versogt mij daarvan een seecker berigt geliefde [fol. 1440] te doen hebben, opdat mij dienaangaande, zoo 't niet mogte noch konde geschieden voortaan gerust konde stellen.

De uytkomst hiervan was soo geluckigh als selfs nauwlijx hadde durven hopen, want de Coninginne sond mij wat betels en areecq in een silver schotel met een geel cleet overdekt, die mij vorders bootschapte dat ik over drie dagen van den Coning soude geroepen worden, waardoor mij hooglijck verheugde en wenste den stont al doenmalen geboren geweest.

Onder dit groot verlangen drie dagen overbragt hebbende, zoo is den veelgenoemde Radja Maleyo verselt met 12 persoonen onder 't dragen van coninklijke vaandelen tot mijn gecomen, mij te kenne gevende dat mij den Coningh dede roepen, en ben soo opstonts met hem na 't paleys gegaan. Ende comende aan de eerste poorte soo zagh ik daar wel³⁸ 100 peroonen met haar zijdgeweir blood in hare handen. Aan de tweede poorte zagh ik vier en aan de derde ingangh maar twee, alle in gelijke postuer met d'eerste. Daar aan zagh den Coningh met sijn Raat sitten, nevens noch eenige van zijne hagys. En soo haast als ik binnen gecoomte waare, dede ik de gewoonelijke eerbewijsing, waarin den Coningh groot behagen scheen te nemen, also opstonts tot sijne bijheb-

³⁶ Dit betekent 'vondst', 'list'. Er staat: 'voort'.

³⁷ Er staat: 'uyt'.

³⁸ Er staat: 'veel'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

bende grooten seyde: “Ghijlieden hebt mij gesegt dat de Christenen brutale menschen waren die van geenige cortesiën wisten, en ik bevinde dat ghijlieden mij misleyt hebt, also het nu [in] Uliedens en mijne tegenwoordigheyt is gebleecken, dat se behoorlijk cortesiën weten te doen en also geschiet als yemant ander Uliedens...³⁹

Naerdats den coningh zijne redenen hadde geëyndigt, soo versogte ik den Mayesteyt om met zijn gelieven te mogen spreken, waarop tot antwoordt gaf: “Gesanten hebben vrijheyt om te spreken”. Doen seyde ik: “UE Mayesteyts volcq hebben den Mayesteyt d’ogen als met cleden bedekt, en d’ooren met wax toegestopt, waardoor U Mayesteyt tot nog toe niet gehoort heeft wat in de werelt ommegaat, derhalven ’t goede ende ’t⁴⁰ quade [fol. 1441] derselver voor sijn Mayesteyts gesigte als nogh verborgen is gebleven,” ’tgeene den coningh mij antwoordende⁴¹ toestemde met bijvoeginge van volgende woorden: “Heden zijn mij mijne oogen geopent, om goet⁴² te sien ende noyt sal ik mijns volcqs woorden meer vertrouwen. Wanneer zij sullen spreekken van saacken daarin sij bij gebrek van ondervindinge, soo van niet gesien ofte gehoort⁴³ te hebben, onkundigh sijn.” En sprak nogh vorder tot zijne grooten: “Weet ghijlieden wel dat noyt bij mijne regerende voorvaderen in eenige schriften⁴⁴ blijkt dat alhier in dit rijck eenigh Christen geweest is, soodat dese de eerste reys is, dat de heer gouverneur van Malacca Thomas Dias herwaerts heeft gelieven te senden, welckers besoeckinge mij ten hoogsten aangenaam is. Derhalven sal ik ook in mijn gedenckboek doen aanteeckenen, met specifice meldinge des namen van de heer gouverneur en ambassadeur, omdat voordesen noyt [een] gesant van Malacca in dit rijck van Paggar Oejom is geweest.” Ende hem tot mij keerende, beval mij te eysschen wat ik begeerde. Ik antwoorde dat ik wegens d’E. Compagnie nogte mijnenhalve niets begeerde dan de gesontheit van sijn Mayesteyt te weten, met aanbiedinge van de goede genegentheyt en dienst dergeener, die mij bij gebrek van beter dese besoeckinge en sijn Mayesteyts voeten te kussen bevolen hadde.

Hierop geliefde den Coningh mij wederom te vragen of ik die man was, dewelke zijn cousijn Radja Ytam op Malacca gehuysvest hadde gehad. “Want in een van sijn missive aan mijn gesonden, segt hij, dat eenen nachoda Thomas Dias hem op Malacca huysvestingh verleent hadde.” Toen keerde ik mij tot dito Mayesteyt ende versogte dat mij wegens ’t slegte onthael aan dito cousijn geliefde te excuseeren, want soo doenmaals kondschap gehat hadde,⁴⁵ want geseyde Radja Ytam zijn Mayesteyts cousijn te zijn, dat mijn pligt seer geerne na vermogen weder aan hem soude gethoont hebben.

Daer liet den Coningh zijne grooten gaan, soodat eenelijck bleve Radja Maleyo, sijn secretaris met drie hags. Doen quam [fol. 1442] den Conink van zijne throon aftre-

³⁹ Deze zin is onvolledig.

⁴⁰ Er staat: ‘en ten’.

⁴¹ Er staat: ‘antwoorden’.

⁴² Er staat: ‘godt’.

⁴³ Er staat: ‘gehandelt’.

⁴⁴ Er staat: ‘christen’.

⁴⁵ Hierna volgt: ‘want’.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

den, ende gingh bij mij op een alcatyf nedersitten, ende vernieuwde sijn eerste vrage van wat ik begeerde. Ik antwoorde den Mayesteyt wederom op deselve wijze als voren gedaen hadde van niets te begeeren, maar de Coningh keerde sigh t' mijnewaerts: "Omdat ghij, nogte geen Christen hier noyt geweest zijt, zoo zult ghij titul van Orangcaya Sudagar⁴⁶ Radja gelieven aantenemen, 'twelcke is te seggen, mijn coopman." En voegde daar nogh bij: "Orangh die dalam Astana", seggende mij morgen ten drie uyren daarvan een bevestiging zoude doen langhen, gelijk ook des anderen daags ter geseyder uyren nae het paleys ben gegaen, en binnen tredende sagh ik den Coning nevens zijne grooten op den rigtstoel sitten, en soo haast mijne groetinge gedaen waare, geliefdet den Coning mij te vereeren, dies met verheven stemme uytrieb: "O Oranghcaya sudagar⁴⁷ Radja, orangh die dalam astana." Icq keerde uyt tot den Coningh, ende⁴⁸ met alle eerbiedighheyt antwoorde: "Doulath tuancu."

Daaraan wierde mij in een silver schotel, nevens een geel vaandel, een met silver beslagen geweir informa gelijk een hellebaart toegebracht met nogh een ringh van tambago suasa⁴⁹ die mij als een teycken van sijn Mayesteyt voor geheel mijn leven vereert wierde. Daarenboven nogh een geschrifte van autoriteyt met sijn opgedrukt zegel, seggende dat mij drie havens gaf ten insigte van den titul aan mij gegeven, als te weten: Siaco, Patapan en Andragiry omme aldaar d'E. Compagnies en mijnen handel te drijven waarover in teecken van acceptatie den Mayesteyt beleefdelyck bedankte,⁵⁰ en als hem vorder om verlof⁵¹ tot spreken versogte, seyde hij zulx niet meer behoefde te versoecken: "Want zoo yemant eenmalen van [fol. 1443] mij onder mijn volcq van 't paleys aangenomen is, gelijk ik u voor mijn coopman aangenomen hebbe, alsulcke is geoorloft in en uyt te gaen, en na wille te spreken, gelijk andere van mijn hof doen." Op dit sijn seggen thoonde ik onder eerbewijsinge dankbaarheid, en seyde: "Sijn Mayesteyt is buyten twijffel wel kundigh, alsdat den Coningh van Johoor sigh Siaco toeeygent, en ook heeft Andragiry een eygen Coning. Den conink antwoorde mij: "Siaca hebbe ik des Johoorsen Conincx kinderen weleer tot een vertreet en speelplaatse toegestaen, maar vergunne het haar nu niet langer om de boosheyt en verraaderije van Paducca Radja bedreven aan mijn cousijn Radja Ytam, en zoo den Coningh van Johoor segt dat Siaca hem behoort, ik versoeke dat hij bewijst wanneer hem die eygendom toegecome is. Ende Andragiry is mijn vazael⁵² dogh heeft sig opgeworpen

⁴⁶ Er staat: 'sudara'.

⁴⁷ Er staat: 'soedaga'.

⁴⁸ Er staat: 'die'.

⁴⁹ Marsden, *History of Sumatra*, 173, sprekende over koper: 'the Malays are fond of mixing this metal with gold in equal quantities and using the composition which they name *swasa*, in the manufacture of buttons, boxes and heads of krises'.

⁵⁰ Er staat: 'bedankt'.

⁵¹ Er staat: 'verlost'.

⁵² Volgens inheeme overlevering bij Netscher, *Indisch archief*, 33, 111, is Indragiri Minangkabaus. Doch reeds in het begin van de 15e eeuw was het een leen van de vorsten van Malakka die later naar Johor uitweken, zie P. A. Tiele, "De Europeers in den Maleischen Archipel", *Bijdragen tot de Taal-, Land, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, deel 1 (1877), 67. Het *Daghregister van Batavia* vermeldt op 20 Juni 1685 dat 'den coning van Andragiry' te Riau is gekomen 'om aan dat hof de gewoonlijke eerbewijsingen af te leggen'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

en rebelligh gestelt, want Andragiry is 't mijne tot aan de zee toe, en heeft gemeldens Coningh nu weynigh tijts geleden mijn vergevenis doen versoecken, 'twelcke ick hem niet hebbe willen vergunnen, nogh ook geen tribuyt van hem willen aannemen, niet alleen om 't misdrijff tegen mij begaen, maar ook omdat hij met buyten lieden heeft raad gepleegt en toegestaen des E. Compagnies volcq in hare logie verradelijck te dooden en te berooven.⁵³ Ende bij aldien d'E. Compagnie goet vind dat ik met mijn volcq daarover wraacke doen, zij gelieve het mij maer aan te kondigen en slegts twee scheepen senden, zoo sullen wij se alle van daar jaegen, ende bij goetvindinge kan d'E. Compagnie aldaar een fortificatie naar eygen believen maacken, en ik zal haar de coop-luyden om den handel alsvoren [fol. 1444] te drijven toebeschicken⁵⁴ want Andragiry heeft van sigh selve niets, ja moet selfs hare nodige viandes meest van boven uyt mijn rijk verwagten."

Daarenboven heeft gemelde Conink mij met volle magt gelieven te authoriseeren om in geseyde drie havens ofte handelplaatsen te doen ofte ontdoen, te condemneren en te straffen al wie straffe verdiende, ja selfs bij aldien yemand zich den dood schuldigh maakte, met den doot te doen straffen, met confiscatie, en alles in amplissima forma. En bijaldien ymand van sijn volcq voor slaven vercocht mogte worden, dat ik die tot mij nemen soude.

Wijders seyde dito Conink dat hij geresolveert was om aan d'E. Heer Gouverneur antwoord te doen schrijven, en vroegh mij wat hij best soude kunnen tot erkenntnisse van het gesondene wedsenden, of 't mij goet dagte wat te senden. Ik antwoorde: "UE Mayesteyt wete dat in des E. Compagnies pakhuysen en mijn heer des Gouverneurs huys quantiteyt van gout is, en dat ik niet herwaarts gesonden was om meerder te halen, maar eenlijck om na zijn Mayesteyts welstant te vernemen, en aanbiedinge van goede genegentheyt als van zijn goede vriend te doen." En mij weder dienende⁵⁵ seyde [hij], dat hij ten hoogsten verpligt was om in besonder een vrind van d'E. Heer Gouverneur te sijn, ende dat hij om te bethoonen hoeseer sigh verpligt agtede, eenen van sijn twee paarden van staat⁵⁶ aan d'E. heer gouverneur tot een teycken van 'tselve zoude stieren. Maar ik zeyde niets anders te begeeren ofte versoecken dan dat plaatse in zijn rijck geliefde te vergunnen tot onderlinge handeldrijvingh, 't ware dan in Siaca ofte in Patapan. "Dat", seyde [hij], "zal niet ontbreken zoo wanneer ghij in een derselver wilt adsisteren." Ende als ik nader versogte welcke van de drie [fol. 1445] gemelde plaatsen sijn Mayesteyt voor eerst besonderlijck daartoe geliefde te nomineren, en dat mij diesaangaande een geschrifte geliefde toe te staen en doen overhandigen, ten eynde 't volcq van die plaats zoude kunnen daarvan adviseeren, ofwel [ik] selfs persoonlijck tot haar [zou] gaen en 'tselve haar aankundigen, soo seyde den Coningh dat ik 's anderen daegs soude comen om den brief en antwoord te ontfangen. En na afscheyt

⁵³ Dit doelt op de overval van de Bantammers, anno 1679.

⁵⁴ Er staat: 'toe te schieken'.

⁵⁵ Er staat: 'diende'.

⁵⁶ Marsden, *History of Sumatra*, 342 zegt over de Sultan van Minangkabau: 'His usual present on sending an embassy is a pair of white horses'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

genomen te hebben, vertrock ik datmael na mijn logys.

's Volgenden daags ben ick tot den Coningh gecomen, en doen wierd mij een brief in antwoord geschreven ter handt gestelt, nevens nogh twee schoone bladen papiers, daar 's Coninx zegel op gedrukt stonde, opdat de Heer Gouverneur en ick ons van d'ee-ne soude dienen om naar Rombou⁵⁷ te schrijven, ende de andere te gebruycken tot andere gelegentheyt ofte plaatse daar het d'E. Heer Gouverneur en mij goet duncken soude, daar ick op diende dat zulx wel ligtelijck op Malacca niet geloofd soude worden. Doen heeft zijn Mayesteyt den brief die al verzegelt was weder doen openen ende 'tselve door zijn secretaries, 't gesejde van de chartes blanches⁵⁸ daar doen in schrijven. Daarna vroegh mij dito Coningh dat soo hem van mij eenigh missive toequame waarbij hij versekert konde wesen dat dien van mij quam, soo thoonde ik mijn⁵⁹ signet ringh, ende seyde dat deselve met dese toegezegelt soude zijn. Doen belaste hij dito mij mijn signet op een planck binnen in 't paleys te drucken, om als een voorbeelt tot het kennen van eenigh comende brief te bewaren.

Daaraan gaf mij de Coning met eygen handen zijn betel bladen met⁶⁰ 2 areecas voorzien, en gaf mij ook een casje daarin ongeschickte beeldenisse besloten waren, seggende: "Dit is mij van de Commandeur ofte Cdmiraal met Pangelima Radja toegesonden, dewelcke hetselve seer bedecktelijck heeft gebragt en [fol. 1446] mij als een bijzondere waardigheyt overhandigt en versogte hij⁶¹ Pangelima seer ernstigh dat ik u niet soude toelaten tot mij te geraacken. Neemt het mede en thoont het aan d'E. Heer Gouverneur opdat dito Heer oordeele van dies Admiraels bescheydentheyt van aan mij soo schandelijck geschenck toe te schicken." Ik hebbe dito casje onder belofte van zijn Mayesteyts begeerte te sullen voltrecken aangevaard, en wierde mij opstonts ook den brief overhandigt, en kortaan nam ik met mogelijke eerbiedigheyt mijn afscheyt van den Coningh en vertrock uyt het paleys, en schickte mij voort om te vertrecken.

Dogh al eer wij daarin vorder gaan, dunkt mij nodigh alhier te insereren seeker voorval van een Moorse matroos die aldaar in 't habijt in schijn van een hague ten hof was gecomen, also desulcke onder de Mahumetanen als geoorloft is sonder versoek van verlof ten hoove te gaen. Dies daar stillletjes aangekomen ende tot den Coningh gegaen is, voorgevende heyligh man te zijn en van Micca, de grafbewaarster van haar heyligsten prophet Mahumet, onlangs gescheiden⁶² te sijn. En also daer in des Conings land gecomen was, om den Mayesteyt te groeten en vordere pligt te presteren, soo hadde hij buyten vermoede dat in zijn Mayesteyts rijck Christenen, en lieden die hoeden droe-

⁵⁷ Er staat: 'Rombon'. Bedoeld wordt het staatje op het schiereiland Malakka 'whose sultan and all the principal officers of state hold authority immediately from Menangkabau [sic] and have written commissions for their respective offices' zoals Marsden zegt (*History of Sumatra*, 332); zie ook T. J. Newbold, *Political and Statistical Account of the British Settlements in the Straits of Malacca, viz. Pinang, Malacca, and Singapore; with a History of the Malayan States on the Peninsula of Malacca*, Vol. II. London: John Murray, 1839, 70-81, 224.

⁵⁸ Er staat: 'blanis'.

⁵⁹ Er staat: 'mij'.

⁶⁰ Er staat: 'en'.

⁶¹ Er staat: 'bij'.

⁶² Er staat: 'geschieden'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gen waren, en voegde⁶³ daartoe, als dat dito Mayesteyt te groot en te heyligen Coningh was, om sulcke vervloecte menschen in zijn rijk te dulden, en soo voort, dies wel soude doen met haar van daar te doen vertrecken en diergelijcke redenen meer. Eene der princen, 'k wete niet uit⁶⁴ wat kragt, dede mij daarvan condschap hebben, dies ik met mogelijcke spoet nevens eenige van mijn⁶⁵ gevolgh mij ten hoove begaf.

Dogh also bij 't paleys quamen, ontmoete ons dese heyligen hacie van 't hof uytgaande, en eenige van [fol. 1447] de mijne, hem wat nauw besierende, kende dus hacie ten eersten, en seyde dat hij een droncken Moorse matroos was, en over schult⁶⁶ van Malacca naar Riouw gevlugt, 'twelcke wij binnen comende niet verswegen, maar den Coningh bekent maakte, die na eenige verdere woorden wisselinge, te lange om hier te repeteren, zeyde: "Heeft hij wijn gedroncken en is hij droncken geweest, soo is hij een geen hacie maar een bedrieger, door deser ofte geener list alhier gesonden. Gaat, volgt hem, en slaat hem dood." Op dit bevel sagen wij terstont 3 â 400 mannen uytstuyven om 'tselve te executeren, en soo heeft dit bedriegelijk obstacul ook een eynde gehad, latende dan dien heyligen hacie, soo zullen wij ons gelaten verhael van onse wederreysse hervatten.

Die wij na voorgemelde afscheytneminghe ondernamen, wordende verselt van veelgemelde Radja Malyo, met een witte quitasol met veele quasten versien, nevens suite van 3000 soldaten die gestadigh hare schietgeweiren losbranden, totdat wij 's avonds digte bij de stad Luca⁶⁷ aangenomen waren, vanwaar dese Radja Malyo de boven gemelde 3000 mannen wederom na het hof dede keere. Terwijlde volgde wij doen sonder vrees den wegh nae 't gemelde Luca, en voorbij Luca liep een rivier Quantam genaamt. Van daar reysde ik voort tot een plaats Maranty⁶⁸ geheeten, en van hier naa de stad Sunipo.⁶⁹ Van hier quamen wij aan de stad Ungam,⁷⁰ en van Ungam gescheyden sijnde geraakte wij na een gebergte van dien landaart Madiangem⁷¹ genaamt, ende van 't eerste gemelde Luca af tot desen bergh toe is land daar gout valt, dat van zelfs daer groeit.

Van hier sijn wij in een ander stad Ajer Tanam⁷² gehieten geraakt, van daar tot een andere stadt geheeten Pancalan Serre⁷³ en soo vorder tot Turusan,⁷⁴ en van Turusan sijn wij gegaen nae Catobaro, en hier hebbe [fol. 1448] ick met het volcq wegens des E.

⁶³ Er staat: 'vroegde'.

⁶⁴ Er staat: 'in 't'.

⁶⁵ Er staat: 'mij'.

⁶⁶ Er staat: 'schild'.

⁶⁷ Siloeka, vermeld bij IJzerman, *Dwars door Sumatra*, 99, 103 enz.

⁶⁸ Menganti, N. W. van Siloeka.

⁶⁹ Beneden heet deze stad Sumpo, d. i. Soempo, noordwest van Menganti.

⁷⁰ Oengan, ten N. van Soempoer.

⁷¹ Mandi Angin.

⁷² Air Tanang bij IJzerman, *Dwars door Sumatra*, bij de grens der Padangsche bovenlanden.

⁷³ Pangkalan Sarasi. Hier wordt (IJzerman, *Dwars door Sumatra*, 37) de Batang Sibajang voor grotere vaartuigen geschikt.

⁷⁴ Taroesan.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Compagnies negotie gesproocken, haar verseeckerende dat sij in 't minste geen vrese voor Paducca Radja behoeven te hebben. Van hier gingen wij tot de stad Merorum⁷⁵ en van daar tot de stad Merobiaan, en van hier ontmoetende wij de stad Tanjong Bale,⁷⁶ van daar de stad Passar Lama,⁷⁷ van daar scheydende sijn aan de stadt Oedjom Boket⁷⁸ gecomen, en van hier tot de stad Damo,⁷⁹ van Damo tot de stad Sava,⁸⁰ van Sava tot de stad Cuncto,⁸¹ en van Cuncto tot de stad Lagumo, van Lagumo aan Liepa Cain,⁸² van hier tot de stad Pacu, van daar tot de stad Calubee. Van hier hebben wij ons begeven naar Padan, en van Catapadan zijn wij gecomen aan Belenbun, en van hier zijn wij in Ajer Tiris aangekomen.

In alle dese steden heb ik het volcq tot de negotie van de E. Compagnie aangemoedigt, hun verseeckerende,⁸³ dat sij Paducca Radja niet behoeven te ontsien nogte vreesen, dat sij maar souden comen in Patapan of op Malacca, waer dat zij mij mogten vinden ('tgeene ook alle beloofden te zullen doen ten dienste van d'E. Compagnie) en ook souden kunnen handelen. En van hier gescheyden zijnde ben ik, nadat alles gelijck hier relateerde verrigt hadde, behouden in Patapan weder gekeert, alwaar een missive van UE mij in handen quam, welkers inhoud mij dede resolveeren, UE bevel ten spoedigsten te gehoorsamen, dies ook ten eersten met veel gemelde Radja Malyo, den mede gecomene coninklijke gesant, na Malacca ben wedergekeert ende godlof behouden aangelandt.

Naardat UE Agtbare met alle mogelijcke kortheyt van 't voorgevallene hebbe berigt, agte ik U Edele ook niet qualijck sullen nemen, dat van de steden in 't reysen aangedaen een korte verclaringe hier bij gevoegt werden, volgens hare inwoonders en derselver hanteeringen. En sullen ons begin nemen⁸⁴ met het hof van Paggar Odjem alwaar 't laatste aangekomen, [fol. 1449] en van waar 't eerste wederom gescheiden⁸⁵ zijn, ende seggen, dat aan 't hof wel 8000 mannen resideert, buyten den ommetrek, daarvan niet kan sprecken alsoo 't niet gesien hebbe, en daarnaar te vernemen zoude mij ongetwijffelt suspect hebben gemaackt.

Luca, het naaste daarvan, besit ontrent 400 mannen. Haare voornaamste handteringen zijn met den landbouw en het goudt te soecken, dat sij seer ligt becomen, want graven ofte nemen van de aarde, en doen 't selve in vlacke houtenne backen, die sij aan 't water en in 't water zoo lange drayen⁸⁶ en dompelen, totdat zij het minerael van de

⁷⁵ Mariring.

⁷⁶ Tandjong.

⁷⁷ Pasar Ramoh.

⁷⁸ Oedjoeng Boekit.

⁷⁹ Domo.

⁸⁰ Padang Sawah.

⁸¹ Koentoe.

⁸² Lipat Kain.

⁸³ Er staat: 'verseeckerde'.

⁸⁴ Er staat: 'UE: men'.

⁸⁵ Er staat: 'geschieden'.

⁸⁶ Er staat: 'dragen'.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

aarde hebben uytgesondert, 'tgeene daar uyt nemen en bewaren.

Maranty is een goudrijk land, dog wort van den Coningh den inwoonderen, die van veel grooter getal zijn dan van 't voorgemelde steetje, verboden 't selve te graven of te soecken, en moeten haar ten principalen met den landbouw ernereren, dan heeft ontrent 2 â 300 negotianten.

Sumpo wort ontrent van 8000 borgeren bewoont, is mede goudrijk, maar wort om voorgemelde reden al mede niet gesogt, dies haar almede op voorige maniere sustenteren; heeft ontrent 200 cooplyden.

Ungaan heeft ontrent 800 borgeren en is met voorige van eene constitutie, dan heeft na advenand van ingestenen meer negotianten alsoo die daar ook het getal van 200 ontrent bereycken.

Den bergh Mandy Argam is mede goudrijck maer word niet bewoont.

Ajer Taman heeft omtrent 200 mannen alle landbouwers.

Pacalan Sirre⁸⁷ besit ontrent 1000 inwoonderen, die uitgesondert 200 negotianten alle landbouwers zijn.

Turusan ontrent 700 ingesetenen daaronder 100 negotianten en de rest al bouwlieden. [fol. 1450]

In Costa Bato 200 inwoonderen waarvan de helft haar met landbouw, en d'andere helft met negotie ernereren.

Mererin heeft ontrent 1000 mannen daaronder 300 traffiquanten.

Merobia 400 alle landbouwers.

Tanjongh Bale besit 2000 borgeren, alle mede landbouwers uytgenomen 500 cooplyden.

Passer Rama 1000 daaronder 400 negotianten.

Oedjom Buqueet 400 alle landbouwers.

Dama heeft wel duysent, daarvan ontrent 100 handelaars.

Padan Savan 500 daarvan 200 trafycq doen.

Cuncto⁸⁸ 2000, daarvan ontrent 500 cooplyden.

Liepa Cain ontrent 100 alle bouwlieden.

Paccu 500 landbouwers.

Catapadan ontrent gelijk getal, alle bouwlieden.

Ridam slegts 50 ackerlieden.

Ajer Tiris besit wel 10000 inwoonders,⁸⁹ onder welcke ontrent 500 handel drijvende.

Alle dese hebbe ick na gissingh opgesteld, om UE daarmede te dienen, want 't selve te

⁸⁷ Vergelijk met de volgende cijfers die bij IJerman, *Dwars door Sumatra*, 38 volgens opgaven van een controleur bestaat thans het aantal huizen van Pangkalan Sarei uit 15, van Taroesan uit 8, Meriring 10, Tandjoeng Balit 20, Pasar Ramoh 4, Oedjoeng Boekit 3, Koentoe 30, Lipat Kain 10, de bevolking is dus wel erg gedund. Verschillende schrijvers [meldt De Haan] spreken van grote verhuizing uit deze streken op het eind van de 19e eeuw.

⁸⁸ Dit was volgens IJerman nog de belangrijkste plaats, het aantal werkbare mannen was 300.

⁸⁹ Everwijn, "Verslag van een onderzoekingsreis", 351, schat de gehele bevolking der V kota's waarin Ajer-tiris lag op 10.000 zielen.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

ondervragen hebbe ik om⁹⁰ geen quaed vermoede [te] verwecken⁹¹ niet durven onderstaen, also Paducca Radja genoegh heeft gepoogt om die landaard in ergwaen te brengen. Alle voorgemelde plaatsen zijn naar 's landts maniere met paggers gefortificeert, dies⁹² onder de naam van steden gestelt hebbe, maar op de tusschenleggende dorpen en gehugten heb ik om haaren menigte niet memorie kunnen behouden.

Onderstont UE trouwschuldige en gehoorsame dienaar, en geteekent Thomas Dias, in margine Malacca den 18en September 1684.

⁹⁰ Er staat: 'van'.

⁹¹ Er staat: 'verrecken'.

⁹² Er staat: 'diest'.



3 Terjemahan bahasa Indonesia¹

Timothy P. Barnard, “Thomas Dias: perjalanan ke Sumatera Tengah pada tahun 1684”.

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA, MULAI FOL. 1431.

Tuan-Tuan Yang Mulia²

Sesudah Tuan-Tuan yang Mulia mengutus saya pada tanggal 28 Mei, maka 13 hari kemudian saya tiba di kapal dagang Orangie (yang membuang sauh di pelabuhan di sungai Siac); dua hari kemudian dari sana saya meneruskan perjalanan ke Patapan yang makan waktu 7 hari³ dan sesudah mengalami keterlambatan, tiba dengan selamat pada tanggal 20 bulan tersebut⁴, dan segera menyampaikan surat Tuan-Tuan yang dialamatkan kepada penguasa kota⁵ yang sesuai kebiasaan setempat dikelilingi banyak petinggi negeri; dan sesudah bertukar salam hormat sesuai tata krama setempat beliau menanyakan keadaan Tuan gubernur yang kemudian saya jawab bahwa ketika saya berangkat tuan gubernur berada dalam keadaan baik-baik di Malacca; beliau kemudian bertanya apakah tuan gubernur akan mengizinkan *gontingh*-nya dikirim ke Aatchin, yang lalu saya jawab: menurut saya akan diijinkan apabila permintaan tersebut dituangkan dalam sebuah surat, dan beliau menyanggupi akan melakukannya. Sesudah tiga hari berada di sana, saya bermaksud akan menyampaikan surat-surat Tuan yang salah satu di antaranya lain ditujukan kepada Paduka Tuan yaitu residen Ajertiris⁶; beliau ini mempunyai 10000 bawahan di kawasanya, di antaranya banyak saudagar, dan beberapa di antara mereka saya mohon untuk menjual bahan kain Kompeni yang saya bawa dan hal itu mereka lakukan selama dua bulan, dan beberapa di antara mereka yang kemudian masih datang ke kapal tidak dapat membeli apa-apa lagi.

¹ Diterbitkan lebih awal oleh: “Naar midden Sumatra in 1684”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 39 (1897), 327-366. Versi yang sudah diperbaiki dari transkripsi oleh Den Haan. Sejauh dianggap penting, catatan kaki dari De Haan dikutip di bawah ini (juga sudah disusun serta diperbaiki). Dalam terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia, penjelasan kata-kata Belanda dihilangkan.

² Gubernur dan Dewan Pemerintahan di Malacca.

³ William Marsden, *The History of Sumatra*. London: Thomas Payne, 1784, second edition, 357, mengatakan, perjalanan ke Patapahan makan waktu delapan hari berlayar.

⁴ Yang dimaksud ‘Juni’.

⁵ Hingga kini, kepala desa di Patapahan adalah seorang Datuk Bandahara. Bandingkan J.A. van Rijn van Alkemade, “Beschrijving eener Reis van Bengkalis langs de Rokan-rivier naar Rantau Binoewang”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 32 (1883), 21-48. R. Everwijn, “Verslag van een onderzoekingsreis in het rijk van Siak”, *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* 29 (1867), 298, diperkirakan penduduk berjumlah 350 jiwa dan menyebutnya sbg “tempat perdagangan utama di dataran tinggi Siak”. Masih di akhir abad lampau, emas dibawa keluar dari dataran tinggi Minangkabau melalui Patapahan dan tidak di bawa ke pantai Barat. Marsden, *Sumatra*, 355.

⁶ Di barat daya Patapahan, pada sungai Kampar Kanan J.W. IJzerman, *Dwars door Sumatra. Tocht van Padang naar Siak onder leiding van den hoofd-ingenieur der staats-spoorwegen J.W. IJzerman*. Haarlem: F. Bohn, 1895, 149: “Tak ada orang Eropa pernah melintasi kawasan ini karena: “orang V kota lawan Companie”.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Sekitar waktu itu kepada saya disampaikan sepucuk surat dari Sultan Siry Pada Moeda, Raja Pagar Ruyung yang dibawa oleh sembilan orang; dalam surat tersebut saya diminta untuk pergi ke Pagar Ruyung tempat beliau tinggal. Setelah yakin bahwa surat tersebut memang benar berasal dari Raja bersangkutan, saya putuskan untuk memenuhi permintaan Raja tersebut karena berpikir bahwa di tempat itu ada banyak kepentingan Kompeni, kemudian dengan segera saya berhasil mendapatkan 20 penduduk Patapan yang bersedia mendampingi saya dalam perjalanan tersebut.

Kendati demikian perjalanan itu juga tidak tanpa halangan karena kami harus melalui pegunungan di kawasan ini yang dikuasai para raja yang belum mengetahui bahwa atasan mereka telah berkirim surat kepada Kompeni, sehingga mereka mungkin menaruh curiga dan akan menghalangi perjalanan, sebab itu disepakati bahwa perjalanan tidak dilakukan melalui jalan yang sudah lazim dipergunakan⁷ tetapi melalui hutan di mana para perampok dan binatang buas tidak akan berani menyerang mengingat rombongan kami berjumlah cukup besar.

Dan agar tujuan perjalanan kami tercapai, diperlukan seorang pemandu yang berpengalaman dan saya perintahkan orang untuk mencarinya, dan sementara itu saya menyiapkan perbekalan yang diperlukan. Dan sesudah sekitar dua hari menyiapkan perbekalan berlayarlah laksamana⁸ Louw di sungai Patapan dan diiringi bunyi terompet dia membuang sauh di depan tempat tinggal saya dan dia turun dari *chialoup* serta menghampiri saya di daratan. Dan sesudah saya ucapkan selamat datang kepadanya saya bertanya alasan kedatangannya, dia pun menjawab diperintahkan untuk berkunjung serta mencari tau apa yang sedang berlaku. Saya minta perintah bersangkutan diperlihatkan dan kemudian laksamana itu memperlihatkan kepada saya sebuah surat tanpa nama atau pun tanda tangan, yang membuat saya mengatakan bahwa semua itu hanya alasan saja yang dia pakai untuk memamerkan kepongahannya yang sudah saya maklum ketika dia masih berada di hilir sungai. Oleh karena itu saya minta agar dia secepatnya kembali ke hilir sungai.

Kendati demikian dia tetap tinggal di tempat selama dua hari, dan sementara saya mengurus segala yang diperlukan untuk perjalanan kami saya mendapatkan bahwa 20 orang yang sudah berjanji akan mendampingi saya, ternyata mereka mengingkari janji mereka. Dan keadaan ini disebabkan karena komandan Schriek, seperti dikatakan beberapa orang Manancaben, telah berucap: Apa yang akan dilakukan Thomas Dias ketika menghadap Raja? Perdagangan itu sekarang tidak dapat dilanjutkan karena gubernur akan pergi ke Batavia dalam 14 hingga 15 hari mendatang.⁹ Kemudian saya menyebarkan berita ke 50 tempat untuk memanggil seorang petinggi Manancaben yang saya kenal yang kemudian datang menghadap saya bersama 25 orang, dan dia bertanya apa yang saya kehendaki.

⁷ Bagaimana perjalanan tersebut dapat dilakukan dengan paling mudah, lihat IJzerman, *Dwars door Sumatra*, 477.

⁸ Laurens Jansz. Schrieck.

⁹ Memang benar, sejak 18 April tahun ini (1684), Nicolaas Schaghen diangkat sebagai pengganti gubernur Malacca Cornelis van Quaelbergen; akan tetapi baru beberapa bulan kemudian gubernur baru berangkat ke Malacca.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Saya mengatakan bahwa saya diutus oleh Tuan Cornelis Van Quaalbergen, gubernur Malacca, untuk membaktikan jasa baik Kompeni kepada negaranya yang luas serta untuk menjalin persahabatan, hubungan surat-menyurat dan juga hubungan dagang dan bahwa kini saya telah diundang oleh Raja Pagar Ruyung seperti yang tertera dalam suratnya, yang saya tunjukkan kepadanya, dan sesudah dia membaca surat itu, dia mengatakan siap mendampingi saya bersama anak buahnya. Demikianlah maka perjalanan kita dapat dimulai; kami terdiri dari 37 orang, karena saya juga membawa serta sepuluh orang dari *chialoup* yaitu mereka yang tidak menolak untuk mempertaruhkan jiwa mereka bersama jiwa saya demi mengabdikan pada Kompeni. Dan pada malam harinya kami tiba di Ajertiris¹⁰ di mana orang bertanya kepada kami ke mana tujuan perjalanan kami, dan kami jawab ke Pagger Odjom, tetapi mereka kemudian menjawab: Anda tidak boleh pergi ke sana dan belum pernah ada orang Nasrani pergi ke tempat itu, belum pernah kami mendengar hal demikian. Jawaban mereka yang menggelikan serta penuh emosi itu nyaris membuat saya berkomentar, namun untuk menentramkan mereka saya menjawab: Tidak, kami hanya akan pergi untuk dua hari, lalu kemudian akan kembali lagi. Karena kami khawatir bahwa ketidaktahuan dan emosi mereka yang kasar akan membuat mereka berlaku buruk terhadap kami.

Hari berikutnya, dari tempat itu kami melanjutkan perjalanan dan di malam hari tiba di Belebij.¹¹ Di tempat itu kami juga diterima dengan cara sama seperti di Ajertiris, dan kami juga menenangkan mereka dengan cara yang sama, dan dari sana kami melanjutkan perjalanan dan tiba kota Ridan,¹² dan sesudah mendapatkan sambutan serupa dengan yang sebelumnya. Pada malam hari kami tiba di Cata Padan,¹³ dan ketika penduduknya mengetahui bahwa kami bermaksud pergi ke Pagar Ruyung, mereka menolak memberi kami tempat menginap sehingga kami terpaksa bermalam di bawah pohon sambil berjaga-jaga dengan senjata siap di tangan. Dan keesokan hari kami melanjutkan perjalanan hingga menjumpai sebuah sungai yang harus kami sebrangi dengan berenang dan kemudian kami tiba di kota Pacu,¹⁴ dan penduduk kota itu juga bertanya ke mana kami hendak pergi, dan ketika kami jawab ke Pagar Ruyung, mereka menjawab bahwa kami tidak akan dapat mencapai tujuan kami hidup-hidup. Ketika saya perhatikan semangat agre-

¹⁰ Everwijn, "Verslag van een onderzoekingsreis", 299, "Dari Patapahan ke arah selatan ada sebuah jalan menuju Air Tiris. Itu merupakan jalan dagang paling utama dan paling singkat ke Pantai Barat Sumatra, lebih banyak ke oleh kota-kota L".

¹¹ Everwijn, "Verslag van een onderzoeksreis", 352, melaporkan "kawasan Sibelimbing yang terletak di perbatasan dengan kota-kota V Ada jalan dari Air Tiris menuju ke kawasan tersebut".

¹² Saya tidak pernah menemukan laporan tentang tempat ini.

¹³ Everwijn, "Verslag van een onderzoeksreis", 332, menyebut Kota Padang dan Paku terletak di kerajaan Kampar Kiri.

¹⁴ Menurut peta Everwijn yang terdapat dalam *Jaarboek van het Mijneuzen*, 1874, Jilid 1, Pakoe terletak di sisi kiri sungai Kampar Kiri, di tempat di mana ada sebuah anak sungai tanpa nama mengalir ke dalamnya. Dari kisah perjalanan kita ini ternyata bahwa kota itu terletak di sisi kanan sungai, mungkin tempat itu adalah tempat yang di sketsa peta Ijzerman bernama Goenoeng Sahilan, tempat jalan setapak dari Air Tiris mencapai Kampar Kiri, bandingkan Ijzerman, *Dwars door Sumatra*, 39.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

sip mereka, saya katakan bahwa kami hanya perlu berjalan tidak jauh lagi dan bahwa keesokan harinya kami sudah akan kembali, dan jawaban saya itu memuaskan hati mereka dan mereka mengatakan tidak ada masalah.

Dari tempat itu kami mengubah rute perjalanan kami, dan kembali masuk ke hutan dan melintasi pegunungan kendati pemandu kami memberikan berbagai keberatan selain bahaya dari para pembunuh dan binatang buas, yaitu bahwa pegunungan terjal, banyak rawa, semak berduri dan sebagainya.

Penjelasan pemandu kami membuat kecil hati para orang Manencaben yang menyertai kami, dan saya menghimbau dan membesarkan hati mereka sehingga mereka menerima himbauan kami. Dan sebelum para penduduk kota bangun dari tidur mereka, kami sudah berjalan, supaya penduduk kota tidak mengetahui arah yang kami tempuh, dan kami berjalan tujuh hari melalui hutan tanpa menjumpai satu gubuk pun. Pada akhir tujuh hari itu kami tiba di sebuah desa yang terdiri dari 3 hingga 4 rumah yang terletak agak tersembunyi. Dan kami bermalam dan beristirahat di rumah-rumah itu sehari penuh.

Keesokan hari ketika fajar baru menyingsing, kami melanjutkan perjalanan menerabas hutan dan tiba pada sebuah gunung yang sangat tinggi yang menurut orang setempat bernama Pima,¹⁵ dan sesudah berjalan berbaris selama sepuluh hari kami tiba di kota Nugam,¹⁶ yang terletak sekitar empat mil dari Pagger Oejem. Di tempat itu kami kembali beristirahat sesudah kami mengutus sembilan¹⁷ orang untuk memberi tahukan kedatangan kami, yaitu bahwa kami datang atas perintah Kompeni dan diutus oleh Tuan Cornelis van Quaalbergen, gubernur Malacca, serta untuk mendapat tahu apakah Raja Yang Mulia berkenan menerima kedatangan kami dan apakah kami diperbolehkan datang ke dalam kota dan berkunjung ke istananya.

Tak lama kemudian raja mengutus seorang Raja Malyo beserta 500 orang dengan membawa panji-panji kerajaan berwarna kuning dan mereka menyambut saya, dan atas nama Tuan serta Baginda Raja mengatakan bahwa baginda sangat gembira atas kedatangan saya dengan selamat dan menyambut baik serta minta agar saya datang ke dalam kota. Tetapi saya dengan sopan menolaknya, sambil mengatakan bahwa tidaklah sopan, untuk menyampaikan pesan atau pun surat dari Yang Mulia Tuan Gubernur kepada Baginda Raja di malam hari, dan apabila Baginda Raja hendak menunjukkan itikad baik serta persahabatan kepada Kompeni atau kepada gubernur Malacca, maka kiranya hal tersebut boleh dilakukan di pagi hari. Sesudah jawaban tersebut, Raja Malyo memerintahkan 400 pengawal beliau untuk menemani serta menjaga saya dan kemudian memerintahkan seluruh penduduk agar menyambut saya dengan segala hormat serta memberikan segala yang saya perlukan; sesudah memerintahkan demikian beliau bersama seratus pengawalnya kem-

¹⁵ Tidak dapat ditemukan. Mungkin gunung Sinnoh yang terletak di perbatasan kawasan Pemerintah.

¹⁶ Kemungkinan besar Ngungun.

¹⁷ Apakah jumlah orang ini ditentukan oleh tata cara. Di atas juga disebutkan bahwa surat Sultan dibawa oleh sembilan orang.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

bali ke Baginda Raja.

Ketika ke-esokan pagi, beliau kembali mengunjungi saya dengan tugas untuk menerima surat dan hadiah-hadiah dari Kompeni dan tuan gubernur, saya kembali mohon beliau untuk memohon kepada Baginda Raja agar sudi kiranya membatalkan pertemuan kami hari itu dan mengijinkan untuk mengundurkannya hingga hari berikutnya karena sesudah beristirahat, kami kini mendapati bahwa kami sangat kelelahan dan sebenarnya kami merasa betapa badan kami benar-benar kaku serta sakit. Sesudah mendengar jawaban saya, Raja Malyo kembali pergi ke Baginda Raja.

Ke-esokan harinya, dua putra Raja, yaitu Pangeran bersama abangnya datang kepada kami bersama 4000 pengawal yang membawa panji-panji dan berbagai peralatan kerajaan serta sejumlah besar *caitoquas*, payung¹⁸ kerajaan yang berlapiskan warna ke-emasan serta sejumlah tanda kebesaran kerajaan seperti piring-piring emas yang diperuntukkan guna menerima surat-surat dan sejumlah piring perak untuk menerima hadiah-hadiah kami. Pangeran menerima surat kami serta meletakkannya di atas piring emas yang dibawanya sendiri sementara para petinginya membawa hadiah-hadiah kami yang diletakkan di atas beberapa piring perak dan dengan diiringi serangkaian tembakan kehormatan mereka bersama saya berjalan ke istana. Kemudian pangeran membawa surat kami menghadap ke ayahanda beliau sementara saya tetap berdiam di bawah bersama para pembesar. Baginda Raja memerintahkan surat dibacakan dan sesudah selesai Baginda memberikan kepada saya buah pinang yang diletakkan di sebuah piring perak besar sambil berkata kepada saya betapa saya mujur serta berhati besar untuk melakukan perjalanan yang jauh dan bersedia menanggung risiko menghadapi banyak bahaya dengan menerabas hutan yang mampu saya lakukan tanpa halangan berarti dan beliau juga mengatakan belum pernah mendengar ada orang Nasrani yang melakukan perjalanan seperti itu. Beliau kemudian bertanya gerangan apa yang mendorong saya berbuat demikian. Saya jawab bahwa tiada alasan lain kecuali karena Yang Mulia Tuan Cornelis van Qualbergen, gubernur yang memerintah di Malacca serta atasannya telah menugaskan saya untuk mencari tahu tentang keadaan Baginda Raja; yang dijawab oleh Baginda betapa hal itu sangat berkenan di hatinya dan betapa beliau merasa berkewajiban kepada tuan gubernur yang untuk selanjutnya akan diperlakukan sebagai seorang sahabat baik dan beliau berkenan memberikan jasa-jasa beliau kepada tuan gubernur.

Kemudian Baginda Raja mengatakan betapa mukanya merah padam atas kelakuan Paducca Radja dan kemudian beliau memerintahkan Raja Malyo untuk menyiapkan sebuah hunian bagi saya beserta semua perlengkapan yang diperlukan serta segala yang saya inginkan, dan menyilahkan saya pergi bersama Raja, dan sesudah memberi salam hormat saya mohon diri dan kemudian saya dihantar ke tempat hunian saya.

Sesudah 2 atau 3 hari berlalu, saya berkunjung kepada beberapa penguasa dan

¹⁸ *Quitassol* atau *kipersol*, kata tidak resmi Portugis untuk payung. Kata di mukanya saya tak mengerti artinya.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

mohon agar diperkenankan untuk dapat kembali menghadap Baginda Raja, dan mereka menjawab bahwa permohonan saya itu tidak dapat dikabulkan karena sudahlah cukup bahwa saya telah berbincang dengan Baginda yang sebenarnya merupakan suatu kehormatan sangat besar.

Sesudah kejadian tersebut, saya berkesimpulan bahwa penolakan mereka didasarkan pada kecurigaan atau itikad buruk para pembesar dan tidak karena diperintahkan atau pun dikehendaki demikian oleh Baginda Raja, sebab Baginda Raja pada pertemuan kami yang pertama sangat ramah serta bercakap banyak; oleh karena itu saya menjawab¹⁹ dan berkata: Saya diperkenankan dan sudah bercakap dengan raja besar Sultan Turki, tetapi mengapa saya tidak diperkenankan bercakap dengan Baginda Raja sementara Sultan Turki menurut Baginda Raja adalah saudara seperjuangan beliau? Atas ucapan saya itu, para pembesar berdiam diri dan berusaha menyembunyikan maksud buruk mereka.

Sementara itu saya berpikir apa yang sebaiknya akan saya lakukan dan karena saya tidak melihat ada langkah yang lebih baik kecuali melakukan sebuah tipu muslihat maka saya melakukan hal berikut yang Tuan-tuan Terhormat pada akhirnya juga akan mendapat tahu. Ketika berada di tempat itu saya sudah mengetahui bahwa ibunda Raja Malyo berada di dalam istana dan bahwa beliau terutama dapat leluasa bergerak di hadapan Ratu, maka saya kemudian berkunjung kepada ibunda dan mohon sudi kiranya beliau menyampaikan pesan kepada Ratu atas nama saya serta memberitahukan bahwa saya sudah datang dari jauh dan sudah menghadapi berbagai rintangan yang membahayakan, dan bahwa saya diutus oleh gubernur Malacca sebagai duta dan membawa surat Beliau; dan saya sampaikan betapa saya ingin sekali lagi bertemu dengan Baginda Raja suami Beliau; dan bahwa saya mendapat jawaban dari beberapa pembesar yang mengatakan bahwa keinginan saya untuk menghadap Raja tidak mungkin diluluskan, sehingga saya tidak hanya merasa heran tetapi juga merasa hal itu tidak mungkin dan sebab itu saya mohon dengan hormat kepada Ratu untuk mendapat kabar yang pasti agar seandainya hal tersebut memang tidak mungkin dilakukan maka saya dapat menentramkan hati saya. Hasil dari usaha saya itu sangat baik dan hampir tidak saya harapkan, karena Ratu mengirim saya daun sirih dan beberapa buah pinang yang ditaruh di atas sebuah pinggan perak yang berlapis kain kuning, dan mengabarkan bahwa tiga hari kemudian saya akan dipanggil menghadap Baginda Raja, sehingga saya menjadi teramat senang dan seandainya mungkin saya ingin agar waktu tiga hari itu sudah pun berlalu.

Sesudah melewati tiga hari penantian sambil menyimpan keinginan besar dalam hati, maka Raja Malyo datang kepada saya bersama 12 pengiring yang membawa panji-panji kerajaan, dan memberitahu bahwa Baginda Raja telah memanggil saya dan dengan serta merta saya pergi bersama beliau ke istana dan ketika tiba di gerbang pertama, saya melihat 100 pengawal berjaga-jaga dengan senjata terhunus. Di gerbang kedua saya nampak empat pengawal dan di gerbang ketiga hanya dua

¹⁹ Kepada bangsawan yang disebut di atas.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

orang, semuanya dalam sikap sama seperti mereka di gerbang pertama. Sesudah itu saya nampak Baginda Raja duduk bersama dewan penasehat beliau dan di samping itu ada juga beberapa orang haji. Dan saya bergegas masuk ke dalam dan melakukan sikap hormat seperti yang lazim dilakukan orang yang nampaknya sangat berkenan di hati Baginda Raja dan beliau kemudian berkata kepada para pembesar beliau: 'Anda sekalian mengatakan kepada saya bahwa orang Nasrani adalah orang yang kurang ajar yang tidak mengenal sopan santun, dan kini saya merasa bahwa anda sekalian telah memberi saya gambaran tidak benar karena sekarang ternyata bahwa di hadapan anda sekalian dan di hadapan saya sendiri, orang ini paham sopan santun dan berperilaku seperti anda sekalian.'²⁰

Sesudah Raja berhenti berucap, saya mohon agar saya diperkenankan berucap kepada para pembesar, yang dijawab: Para utusan bebas berucap, dan saya kemudian berkata: rakyat Yang Mulia telah menutup mata Baginda dengan kain serta menutup telinga Baginda dengan bahan lilin yang menyebabkan bahwa hingga sekarang Baginda tidak pernah mendengar apa yang terjadi di dunia, sehingga apa yang baik dan apa yang buruk semuanya tersembunyi dari pandangan Baginda. Dan Baginda Raja menjawab kepada saya dan membenarkan ucapan saya seraya mengatakan: Hari ini mata saya terbuka untuk melihat dengan jelas dan saya tidak akan lagi memercayai ucapan rakyat saya. Ketika mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah mereka alami atau tidak pernah mereka lihat atau dengar sehingga mereka tidak memahaminya. Dan kemudian beliau berkata kepada para pembesar: Tahukah anda sekalian bahwa selama pemerintahan nenek moyang saya tidak pernah ada catatan bahwa ada orang Nasrani yang datang ke kerajaan ini, sehingga dengan demikian orang Nasrani pertama adalah Thomas Dias yang telah diutus oleh gubernur Malacca, dan kunjungannya sangat berkenan di hati saya sehingga akan saya catat dalam buku peringatan saya²¹, dengan khusus menyebut para nama gubernur dan duta beliau, karena seyogyanya selama ini belum ada utusan dari Malacca yang berkunjung ke kerajaan Pagar Ruyung. Dan beliau kemudian berpaling kepada saya memerintahkan saya mengatakan apa yang saya inginkan. Saya menjawab bahwa Kompeni dan juga saya pribadi, tak ada keinginan lain kecuali menginginkan kesehatan Baginda Raja seraya mempersembahkan itikad serta jasa baik Kompeni yang, karena tak ada orang lain, telah memerintahkan saya untuk melakukan kunjungan ini serta mencium kaki Baginda.

Kemudian Baginda Raja kembali bertanya kepada saya apakah saya adalah orang yang memberi tumpangan di Malacca kepada keponakannya Raja Itam. Karena dalam salah satu suratnya kepada saya, dia mengatakan, seorang nakhoda bernama Thomas Dias telah memberi tumpangan kepadanya di Malacca. Kemudian saya mohon kepada Baginda untuk sudi mengampuni saya karena telah kurang baik menyambut keponakannya, dan sesudah mendapat tahu bahwa Raja Itam adalah keponakan Baginda, maka saya sangat berharap dapat sekali lagi memberikan jasa

²⁰ Disini tampak jelas kalimatnya terputus.

²¹ Catatan penterjemah: Nampaknya sebuah catatan harian.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kepada beliau.

Kemudian Baginda Raja memerintahkan para pembesarnya pergi, sehingga yang tinggal hanya Raja Melayu, juru tulisnya bersama tiga orang haji. Kemudian Raja turun dari kursi tahtanya dan duduk di atas sebuah bangku dekat saya, dan kemudian kembali bertanya apa yang saya inginkan; saya sekali lagi mengulangi jawaban kepada Baginda, yaitu bahwa saya tidak menginginkan apa-apa, tetapi Baginda Raja berpaling kepada saya dan mengatakan: “Oleh karena belum pernah ada seorang Nasrani yang datang ke mari, maka saya harap anda bersedia menerima gelar Orang Kaya Sudagar”;²² yang bermakna, ‘saudagar saya’. Kemudian beliau menambahkan: “Orang di dalam Istana”, dan berkata kepada saya bahwa keesokan harinya pada pukul tiga Baginda akan memberi kepastian tentang hal tersebut. Dan bersama dengan yang lain, pada jam yang ditentukan saya pergi ke istana, dan ketika saya masuk saya melihat Baginda Raja duduk di kursi kehakiman dikelilingi para pembesarnya, dan sesudah saya menyampaikan salam hormat, Baginda Raja membalas hormat dan berkata dengan suara yang lantang: “O, Orang Kaya Saudagar²³ Raja, orang di dalam Istana”. Saya berpaling kepada Baginda Raja dan dengan segala hormat menjawab: “Daulat Tuan”.

Sesudah itu kepada saya diberikan selain sebuah panji berwarna kuning, juga sebuah senjata yang menyerupai tombak yang berlapiskan perak dan diletakkan di atas sebuah piring perak dan sebuah cincin dari tembaga suasa²⁴ yang semuanya merupakan tanda bahwa saya menjunjung tinggi Baginda untuk selama masa hidup saya. Di samping itu saya juga diberikan surat resmi dengan cap kerajaan, yang berisi keterangan bahwa ada tiga pelabuhan, yaitu Siak, Patapan dan Indragiri, di mana Kompeni dan saya bisa berdagang yang semuanya saya terima dan menyatakan terimakasih dan ketika saya mohon izin untuk melanjutkan ucapan saya, beliau mengatakan bahwa saya tidak perlu mohon izin seraya berkata: “Barangsiapa yang sudah diterima sebagai orang di dalam istanaku, seperti anda yang sudah saya terima sebagai pedagang saya maka oleh karena itu anda diizinkan untuk pergi dan masuk dan berperilaku seperti orang-orang lain dalam istanaku.” Atas ucapan tersebut saya dengan hormat mengungkapkan rasa terima kasih dan berkata: “Baginda Raja sudah pasti maklum bahwa Raja Johor telah mengambil Siak dan Indragiri juga sudah mempunyai seorang raja sendiri.” Baginda Raja menjawab: “Kepada anak-anak Raja Johor aku sudah ijin Siak sebagai tempat tinggal dan tempat bercengkerama mereka, tetapi kini tidak lagi demikian karena Paduka Raja telah berlaku buruk serta berkhianat terhadap keponakanku Raja Itam, dan kepada Raja Johor yang sudah mengatakan bahwa Siak termasuk daerah kawasannya, saya minta Raja Johor memberikan bukti bilakah kawasan itu diberikan kepadanya

²² Tertulis: sudara.

²³ Tertulis: soedaga.

²⁴ Marsden, *History of Sumatra*, 173, mengatakan tentang tembaga: “orang Melayu gemar mencampur logam ini dengan emas, dalam takaran yang sama, dan menggunakan campuran tersebut yang mereka sebut suasa untuk membuat kancing, kotak serta kepala keris”.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

sebagai miliknya.”

Kemudian Indragiri adalah antek saya²⁵ tetapi telah berdiri sendiri dan membe-rontak, akan tetapi kawasan Indragiri hingga ke tepi laut adalah milikku, dan Raja setempat belum lama ini telah mohon ampun kepadaku, yang tidak saya berikan, dan saya juga tidak sudi menerima upeti apa pun darinya, tidak hanya karena keja-hatan yang telah dia lakukan kepadaku tetapi juga karena dia sudah berkomplot dengan orang-orang luar dan mengkhianati orang-orang Kompeni dalam loji: mereka disergap, dibunuh serta dirampok.²⁶ Dan apabila disetujui oleh Kompeni maka saya bersama rakyatku akan membalas dendam, dan mereka cukup menga-takan demikian serta mengirim dua kapal, maka kami akan mengusir mereka dari sana dan apabila disetujui Kompeni, kami akan mendirikan sebuah benteng sesuai keinginan mereka dan saya akan mengizinkan para pedagang mereka untuk mela-kukan kegiatan mereka karena Indragiri sendiri tidak memiliki apa-apa, dan bah-kan musuhnya pun harus datang dari kerajaanku.

Selain itu, Baginda Raja telah memberikan kuasa penuh kepada saya untuk mela-kukan atau membatalkan apa saja di ketiga pelabuhan atau tempat dagang terse-but, juga untuk menghukum mereka yang patut dihukum, bahkan menjatuhkan hukuman mati bagi mereka yang patut dihukum mati dan menyita miliknya, dan semuanya “semaksimal mungkin”, dan di kawasan yang biasa menjual rakyatnya sebagai budak, maka saya juga berhak memiliki budak-budaknya.

Selanjutnya Baginda Raja berujar bahwa beliau sudah memutuskan untuk menu-lis surat balasan kepada Yang Mulia gubernur, dan bertanya kepada saya gerangan apa yang sebaiknya beliau berikan sebagai jawaban. Saya menjawab, Yang Mulia Paduka maklum bahwa di gudang-gudang Kompeni dan gudang milik guber-nur terdapat sejumlah emas, tetapi saya tidak diutus untuk mengambil tambah-an emas melainkan hanya untuk mencari tahu tentang kesejahteraan Yang Mulia, dan menyampaikan itikad serta jasa baik sebagai seorang teman baik. Kemudian beliau berkata lagi kepada saya bahwa beliau merasa berkewajiban untuk menja-di teman baik dari Yang Mulia Gubernur, dan untuk membuktikan betapa beliau menjunjung tinggi persahabatan itu beliau meyerahkan se-ekor dari dua ekor kuda milik negara²⁷ kepada Yang Mulia Gubernur sebagai ungkapan persahabatan. Teta-pi saya berkata bahwa yang saya inginkan hanyalah agar diperbolehkan melakukan perdagangan dengan kawasannya, baik itu di Siaco atau di Patapan; dijawabnya bahwa hal itu bisa dilakukan apabila anda sendiri siap berdagang di salah satu tem-pat itu. Dan ketika saya kemudian bertanya, dari tiga tempat yang disebutkan tadi,

²⁵ Menurut penyerahan setempat pada E. Netscher, “De Nederlanders in Djohor en Siak”, *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap*, XXXV, lampiran III, 33, maka Indragiri termasuk Minangkabau. Akan tetapi sudah sejak awal abad ke-16, kawasan itu merupakan pinjaman dari para raja Malakka yang kemudian lari ke Johor. P.A. Tiele, “De Europeërs in den Maleischen Archipel”, *Bijdragen tot de Taal-, Land, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, deel I (1877), 67, dan *Daghregister van Batavia* mencatat pada 20 Juni 1685 bahwa, “Raja Indragiri” tiba di Riau, untuk menyampaikan ungkapan hormat sebagaimana lazimnya di istana tersebut”.

²⁶ Ini merujuk pada penyerbuan orang Banten, tahun 1679.

²⁷ Marsden, *History of Sumatra*, 342, menulis tentang Sultan Minangkabau: “Hadiah yang biasa diberikan kepada utusan raja/penguasa berupa sepasang kuda putih”.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

di tempat mana yang pertama saya diperkenankan melakukan perdagangan, dan saya juga mohon mendapatkan persetujuan secara tertulis agar dapat saya yakinkan rakyat tempat bersangkutan, atau bahkan secara pribadi pergi ke tempat tersebut serta memberitahukannya kepada rakyat bersangkutan, maka Baginda berkata, hendaknya saya datang lagi pada hari lain untuk menerima surat dan jawaban tersebut. Sesudah saya mohon diri, maka saya kembali ke tempat saya menginap.

Keesokan harinya saya menghadap Baginda dan saya memperoleh surat jawaban, dan selain itu juga dua helai kertas kosong dengan cap Raja dan beliau berkata bahwa tuan gubernur dan saya sebaiknya mempergunakan satu helai kertas untuk menulis ke Rombou²⁸ dan yang satu helai lagi untuk dipergunakan pada waktunya di tempat yang menurut Yang Mulia gubernur dan saya cocok untuk melakukan kegiatan perdagangan. Saya kemudian berkata bahwa hal tersebut tidak akan dapat dipercaya di Malacca. Maka Baginda membuka kembali surat yang sudah disegel itu dan memerintahkan juru tulis beliau untuk menuliskan wewenang penuh tersebut pada kedua helai kertas yang masih kosong itu, dan kemudian Raja berkata apabila menerima surat bagaimana beliau dapat meyakinkan diri bahwa surat-surat itu berasal dari saya; maka saya perlihatkan cincin ségél dan mengatakan akan membubuhkan cap pada surat-surat saya. Sesudah itu beliau minta agar saya membubuhkan cap di atas sebuah papan di dalam istana sebagai contoh untuk memeriksa surat-surat saya di masa depan.

Kemudian beliau memberikan saya, dengan tangan beliau sendiri, daun sirih dan 2 biji buah pinang dan beliau juga memberi saya sebuah kotak kecil yang di dalamnya terdapat gambar-gambar tak senonoh, sambil mengatakan: “Oleh komandan atau laksamana bersama Panglima Raja saya diberi kotak ini yang sangat terbungkus, dan disampaikan kepada saya sebagai sesuatu yang sangat bernilai dan Panglima itu minta dengan sungguh-sungguh agar saya tidak mengizinkan anda bertemu dengan saya. Ambillah kotak ini dan tujukkan kepada yang terhormat tuan gubernur agar tuan gubernur dapat menilai perbuatan laksamana itu yang telah memberi saya hadiah yang tak senonoh.” Saya menerima kotak tersebut dari Yang Mulia seraya berjanji akan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada saya, dan kemudian saya diberi surat tersebut dan tak lama kemudian dengan segala hormat saya mohon diri dari Raja dan keluar meninggalkan istana, dan bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi, sebelum melanjutkan kisah ini, saya merasa perlu menambahkan laporan perihal seorang kelasi India Muslim yang tiba di istana dengan berbusana sebagai seorang haji seperti yang lazim dikenakan orang-orang Muslim; tanpa mohon izin, kelasi itu diam-diam menghampiri Raja dengan berperilaku seolah-olah seorang suci, sambil mengatakan bahwa dia baru saja datang dari kota Mek-

²⁸ Tertulis: ‘Rombon’. Yang dimaksud adalah sebuah kawasan kecil di semenanjung Malakka “whose Sultan and all the principal officers of state hold their authority immediately from Menangkabau and have written commissions for their respective offices”, sesuai Marsden, *History of Sumatra*, 332, bandingkan dengan T.J. Newbold, *British Settlement in the Straits of Malacca, viz. Pinang, Malacca, and Singapore; with a History of the Malayan States on the peninsula of Malacca*, Vol. II, London: John Murray, 1839, II, 70; 81; 224.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kah, tempat di mana dimakamkan Yang Tersuci Rasul Muhammad dan sekarang pergi menjumpai Raja untuk menyampaikan salam serta menawarkan jasa kewajibannya, seraya mengatakan betapa dia menduga bahwa di kerajaan Yang Mulia terdapat orang-orang Nasrani serta orang-orang bertopi, dan menambahkan bahwa Yang Mulia adalah Baginda Raja yang maha besar serta maha suci dan sebab itu tidak pantas menyilahkan orang-orang terkutuk demikian berada dalam kerajaan beliau, dan lain sebagainya, dan sebab itu sebaiknya orang-orang demikian disuruh pergi, dan dia masih mengungkapkan sejumlah alasan dan perkataan lain. Salah seorang putera raja, saya tidak tahu atas kewenangan apa, kemudian memberitahu saya agar secepatnya pergi bersama para pengikut yang menemani saya di istana.

Tetapi ketika masih berada di istana kami melihat haji suci bersangkutan sedang keluar istana dan beberapa di antara pengikut saya menatap cermat haji tersebut dan mengatakan kenal dengan haji tersebut dan mengatakan bahwa dia adalah seorang kelasi India Muslim yang mabuk, dan karena hutang-hutangnya telah melarikan diri dari Malacca ke Riau. Keterangan tersebut tidak kami simpan dalam hati tetapi kami sampaikan kepada Baginda Raja; sesudah berujar beberapa perkataan lagi, yang terlalu banyak untuk ditulis dalam laporan ini, beliau mengatakan: “Oleh karena orang itu sudah minum anggur dan menjadi mabuk, maka dia bukan lagi seorang haji melainkan seorang penipu, yang diutus ke mari atas tipu daya. Pergi dan kejar dia dan bunuh dia.” Menyusul perintah itu kami melihat 3 hingga 400 orang berlari untuk melaksanakan perintah tersebut, dan dengan demikian maka penipu itu menemui ajalnya; sesudah mengakhiri kisah tentang haji suci itu, kini kami lanjutkan kisah perjalanan kami.

Sesudah kami mohon diri, kami melanjutkan perjalanan dengan didampingi oleh Raja Melayu yang sudah kami sebutkan tadi, dengan sebuah payung putih yang berhiaskan banyak rumbai-rumbai, bersama 3000 serdadu yang dengan teratur melepaskan tembakan dari senjata mereka, dan di malam hari kami tiba di dekat kota Luca.²⁹ Kemudian Raja Melayu menyuruh ke 3000 serdadunya pulang kembali ke istana sementara kami melanjutkan perjalanan ke Luca tanpa rasa khawatir, dan di dekat kota Luca mengalir sebuah sungai yang bernama Quantam. Dari tempat itu saya melanjutkan perjalanan hingga sebuah tempat bernama Maranty³⁰ dan dari sana ke kota Sunipo,³¹ dan dari situ kami tiba di kota Ungam,³² dan dari Ungam sesudah melewati pegunungan kami tiba di daerah yang dikenal dengan nama Madiangem³³ dan di kawasan yang terbentang antara Luca hingga ke pegunungan itu terdapat banyak emas, bahkan seakan tumbuh marak di sana.

Dari sini kami tiba di sebuah kota lain bernama Air Tanam³⁴ dan dari sana ke kota

²⁹ Siluka, disebut oleh Tuan IJzerman, hal. 99, 103, dst.

³⁰ Menganti, Barat Laut dari Siloeka.

³¹ Di sebelah bawah, kota ini dikenal dengan nama Sumpo, yaitu Sumpur, Barat Laut dari Menganti.

³² Ungan, Utara Sumpur.

³³ Mandi Angin.

³⁴ IJzerman menyebutkan Air Tanang, terletak di perbatasan dataran tinggi Padang.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

lain bernama Pancalan Serre,³⁵ dan terus hingga Turusan,³⁶ dan dari Turusan kami berjalan ke Catobaro, dan di tempat tersebut saya merundingkan dengan penduduk tentang kesepakatan dengan Kompeni, sambil meyakinkan mereka bahwa mereka tidak perlu takut terhadap Baginda Raja. Dari tempat itu kami melanjutkan perjalanan hingga kota Merorum,³⁷ dan dari sana ke kota Merobiaan, dan dari sini kami tiba di kota Tanjong Bale³⁸, dari sana ke kota Passar Lama,³⁹ dari sana kami tiba di kota Oedjom Boket⁴⁰ dan dari sini ke kota Damo⁴¹ dan dari Damo ke kota Sava⁴² dan dari Sava hingga kota Cuncto⁴³ dan dari kota Cuncto ke kota Lagumo dari Lagumo ke kota Liepa Cain⁴⁴ dari sana ke kota Pacu⁴⁵ dan dari sana ke kota Calubee. Dari sini kami pergi ke Padan⁴⁶ dan dari Catapadan kami tiba di Belenbun dan dari sana kami tiba di Ajer Tiris.

Di semua kota-kota tersebut saya mendorong rakyat agar berdagang dengan Kompeni, seraya meyakinkan⁴⁷ mereka bahwa mereka tidak perlu menghindari dari atau pun takut pada Baginda Raja, dan agar mereka datang ke Patapan atau ke Malacca sekehendak mereka (dan mereka semua berjanji akan mengabdikan kepada Kompeni) atau pun berdagang. Dan dari sini, setelah melakukan semua yang saya sebutkan itu, saya tiba kembali dengan selamat di Patapan, dan di kota itu saya menerima sebuah surat dari Yang Terhormat dan saya mengikuti perintah yang tertulis di dalamnya yaitu agar saya secepatnya kembali ke Malacca dengan membawa serta Raja Melayu, utusan raja yang turut dengan kami, dan kami pun tiba dengan selamat di sana.

Sesudah mengabarkan kepada Yang Terhormat secara singkat apa yang saya alami, maka saya mohon agar Yang Terhormat juga tidak akan marah apabila saya memberi penjelasan tambahan singkat mengenai penduduk di semua kota yang saya lalui itu serta kegiatannya. Dan saya mulai dengan istana Pagar Ruyung yang kami kunjungi paling akhir dan kami tinggalkan paling awal, di istana tersebut terdapat 8000 orang, tetapi kami tidak tahu berapa yang tinggal di luar istana sebab kami tidak melihatnya, dan apabila kami mengatakannya, maka penjelasan kami mungkin akan diragukan.

³⁵ Pangkalan Sarai. Di tempat ini (IJzerman, Dwars door Sumatra, 37) sungai Batang Sibayang dilayari perahu-perahu lebih besar.

³⁶ Tarusan.

³⁷ Mariring.

³⁸ Tanjung Balit.

³⁹ Pasar Ramoh.

⁴⁰ Ujung Bukit.

⁴¹ Domo.

⁴² Padang Sawah.

⁴³ Kuntu.

⁴⁴ Lipat Kain.

⁴⁵ Dilaporkan oleh *Everwijn*.

⁴⁶ Tentang tempat ini dan tempat selanjutnya, lihat atas.

⁴⁷ Tertulis: *verseekerde*.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Luca, di sekitar kota ini, ada kurang lebih 400 orang. Kegiatan utama mereka adalah pertanian dan mencari emas yang nampaknya mudah didapat dengan mencari atau menggali di tanah, yang kemudian mereka simpan di dalam kotak-kotak kayu yang mereka putar-putarkan dan rendam di dekat dan di dalam air sehingga mineral tersebut terpisah dari tanah, dan kemudian mengambil serta menyimpannya.

Maranty adalah kawasan yang kaya emas akan tetapi Raja melarang penduduknya, yang berjumlah lebih besar dari yang kawasan yang disebutkan sebelumnya, untuk menggali atau mencari emas, dan mereka terutama harus bekerja di bidang pertanian. Di kawasan ini terdapat sekitar 2 hingga 300 saudagar.

Penduduk Sumpo berjumlah sekitar 8000 orang, kawasan ini juga kaya emas akan tetapi untuk alasan yang sudah disebutkan di tas, emas tidak didulang atau pun dicari; terdapat sekitar 200 pedagang.

Penduduk Ungaun sekitar 800 orang, dan keadaannya sama seperti kawasan sebelumnya, dan terdapat lebih banyak saudagar yang jumlahnya juga sekitar 200 orang.

Gunung Mandy Argam juga kaya emas tetapi tidak ada penduduknya.

Di Ajer Taman ada sekitar 200 orang laki-laki yang semuanya adalah petani.

Di Pacalan Sirre⁴⁸ ada sekitar 1000 penduduk, dan kecuali 200 orang, semuanya adalah petani.

Di Turusan ada sekitar 700 penduduk, seratus di antaranya adalah saudagar dan selebihnya adalah petani.

Di Costa Bato ada 200 penduduk, separuh dari mereka petani dan separuhnya lagi adalah saudagar.

Di Mererin ada sekitar 1000 orang, 300 diantaranya adalah pedagang.

Di Merobia ada 400 orang semuanya petani.

Tanjongh Bale berpenduduk 2000 orang semuanya petani kecuali 500 yang merupakan pedagang.

Pasar Rama berpenduduk 1000 orang, 400 di antaranya adalah saudagar.

Oedjom Buqueet berpenduduk 400 orang, semuanya petani.

Penduduk di Dana berjumlah seribu orang, 100 di antaranya adalah pedagang.

Padan Sava berpenduduk 500 orang, dan 200 di antaranya berprofesi sebagai pedagang.

Cuncto⁴⁹ berpenduduk 2000 orang, 500 di antaranya adalah pedagang.

Liepa Kain berpenduduk sekitar 100 orang semuanya petani.

Pacu 500 petani.

Catapadan berpenduduk kira-kira sama, semuanya petani.

⁴⁸ Bandingkan dengan angka-angka berikut yang disebutkan IJzerman, *Dwars door Sumatra*, 38 Menurut seorang pengawas (yang nampaknya tidak datang sendiri ke tempat-tempat tersebut), maka jumlah rumah di Pangkalan Sarei 15 bh, di Taroesan 8, Merirung 10, Tandjoeng Balit 20, Pasar Ramoh 4m Oedjoeng Boekit 3, Domo 5, Koentoe 39, Lipat kain 10. Jadi jumlah penduduk sudah menyusut tajam. Lagi pula, beberapa penulis di dasawarsa terakhir ini menyebutkan tentang perpindahan besar-besaran dari kawasan-kawasan tersebut.

⁴⁹ Menurut IJzerman merupakan tempat yang masih cukup penting; jumlah tenaga kerja 300 orang.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Di Ridam hanya terdapat 50 peladang.

Ajer Tiris berpenduduk lebih dari 10000 orang,⁵⁰ di antaranya sekitar 500 orang adalah pedagang.

Semua jumlah tersebut adalah perkiraan saya untuk digunakan seperlunya oleh Yang Terhormat, karena saya tidak berani menanyakan langsung kepada yang bersangkutan agar tidak membangkitkan prasangka buruk, dan juga karena Baginda Raja sudah membuat mereka curiga. Semua tempat yang disebutkan itu sesuai kebiasaan setempat merupakan pemukiman yang dilindungi dengan pagar, dan disebut kota, akan tetapi saya tidak ingat desa-desa serta kampung-kampung yang terdapat di antaranya karena jumlahnya cukup banyak.

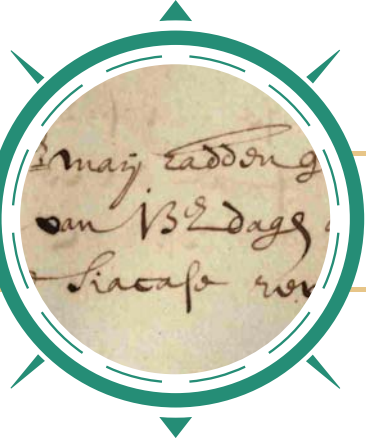
Di bawah tertulis: Yang Terhormat: hamba yang setia dan patuh, tanda tangan, Thomas Dias. Di tepi: Malacca, 18 September 1684.

⁵⁰ Menurut perkiraan Everwijn, "Verslag van een onderzoekingsreis", 351, seluruh penduduk 5 kota tersebut, termasuk Ajer-tiris adalah 10.000 jiwa.



4 Kolofon

Judul	Timothy P. Barnard, “Thomas Dias: perjalanan ke Sumatera Tengah pada tahun 1684”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 1. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI HR 2497, fols. 1431-1450
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Pangeran Aceh menyambut delegasi orang Belanda, 1603 (anonim, 1644-1646. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Object Nr. RP-P-OB-75.432. http://dome.mit.edu/handle/1721.3/562022. Sebuah segel kerajaan Minangkabau. Rusli Amran. <i>Sumatra Barat hingga Plakat Panjang</i>. Jakarta: Sinar Harapan, 1981. http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/42/Minangkabau_royal_seal.jpg3. Gambar 3: Sungai Siak, Sumatera saat ini. http://www.flickr.com/photos/aad_gym/4804389438/
Transkripsi	Risma Manurung
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Timothy P. Barnard
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Kategori harta karun	I.2. Negeri, Pulau, Perjalanan dan Peta
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

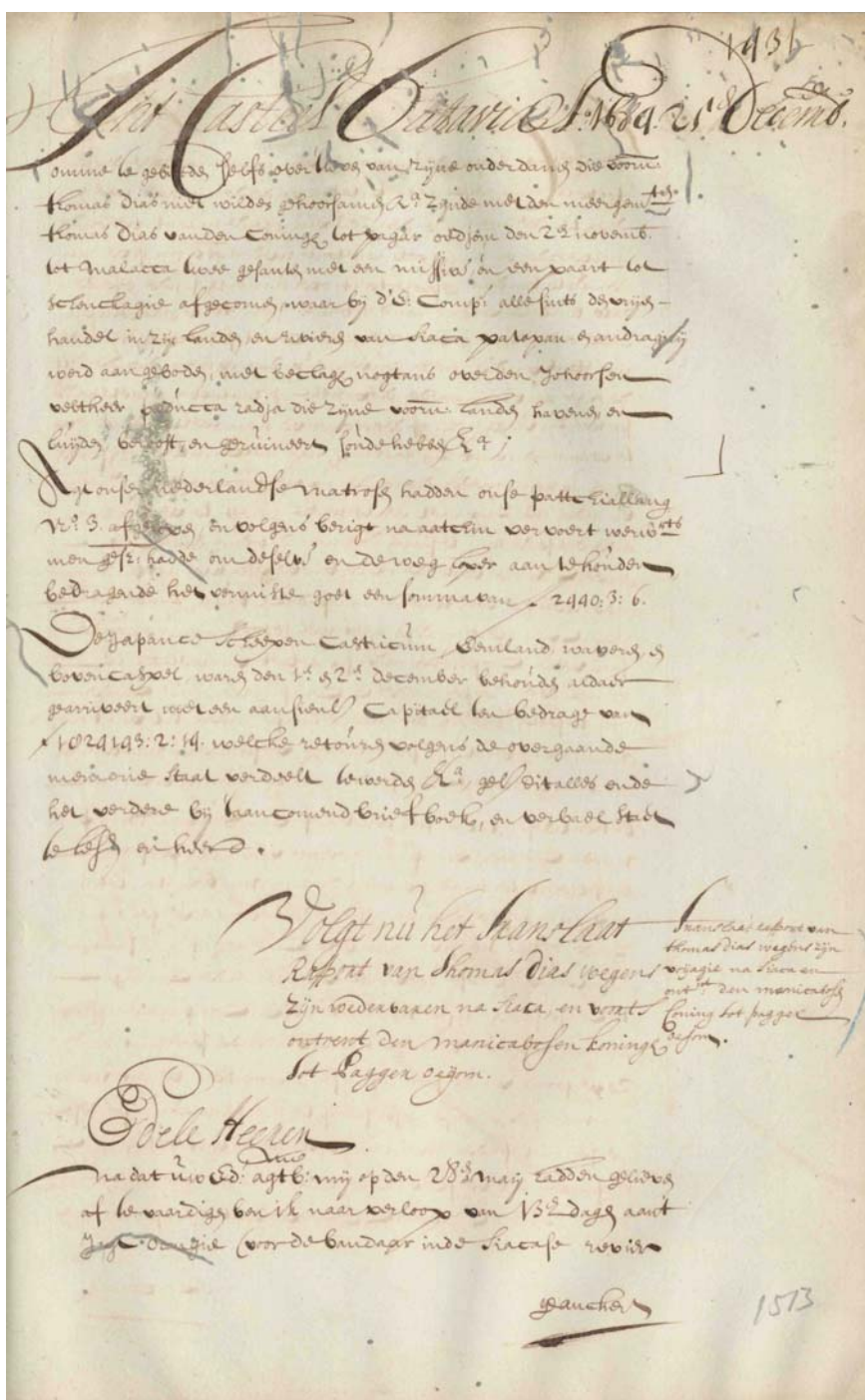


HARTA KARUN . KHAZANAH SEJARAH INDONESIA DAN ASIA-EROPA DARI ARSIP VOC DI JAKARTA

5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI HR 2497 No. 1431.



1436

Handwritten Dutch text in cursive script, including a signature 'Perle Heeren' and a date '1573'.